

TESIS

**KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA
IBNU 'ASYUR**



Syamsudin Farihuromadhon
NIM : 204051012

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA
TAHUN 2022**

KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBNU ‘ASYUR

Syamsudin Farihuromadhon

ABSTRAK

Konsep merdeka belajar merupakan suatu metode yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran yang menjadi fondasi belajar sepanjang hayat. Kurangnya pengetahuan tokoh yang berperan dalam aktivitas belajar (guru, murid, orangtua, dan lingkungan). Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mendeskripsikan merdeka belajar perseptif pendidikan islam dalam kitab a-At-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur, 2). Mengetahui kesesuaian sembilan konsep merdeka belajar dengan al-Qur’an. .

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan teknik triangulasi data melalui dua cara, yaitu triangulasi data dan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dengan tipe analisis interaktif, yaitu dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar terdapat sembilan prinsip, 1) Komitmen pada tujuan. 2). Mandiri untuk belajar yang berarti. 3) Pentingnya refleksi. 4) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 5) Berkhebinekaan global, 6) Bergotong-royong. 7) Mandiri, 8) Bernalar kritis. 9) Kreatif. Kesembilan karakter tersebut sudah sesuai dan didukung oleh tafsir Ibnu ‘Asyur sehingga bisa mudah diterapkan dalam masyarakat serta rahmat bagi seluruh makhluk (*rahmatan li al-alamin*)

Kata Kunci : *Merdeka Belajar, Pendidikan Islam, Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*

**THE INDEPENDENT LEARNING CONCEPT IN ISLAMIC EDUCATION
PERSPECTIVE IN THE BOOK AT-TAHRIR WA AL-TANWIR BY IBNU
'ASYUR**

Syamsudin Farihuromadhon

ABSTRACT

The concept of independent learning is a very effective method used in learning which is the foundation of lifelong learning. Lack of knowledge of figures who play a role in learning activities (teachers, students, parents, and the environment). This study aims to describe independent learning from 1). The perspective of Islamic education in the book a-At-Tahrir Wa Al-Tanwir by Ibn 'Asyur 2). to determine the suitability of the nine concepts of independent learning with the Al-Qur'an. .

This study uses library research (*library research*). This research in collecting data using reading techniques and note-taking techniques. In checking the validity of the data, data triangulation techniques were carried out in two ways, namely data triangulation and theoretical triangulation. Data analysis in this study used an analytical model with an interactive analysis type, namely the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

From the results of the study it was concluded that the concept of independent learning contained nine principles, 1) Commitment to goals. 2). Independent for meaningful learning. 3) The importance of reflection. 4) Faith, piety to God Almighty and noble character. 5) Global diversity, 6) Collaborative. 7) Independent, 8) Critical reasoning. 9) Creative. The nine characters are appropriate and supported by the interpretation of Ibn 'Asyur so that they can be easily applied in society and are a blessing for all creatures (*rahmatan li al-amin*)

Keywords : *Independent Learning, Islamic Education, Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*

نظرية التعلم المستقل عند التربية الإسلامية في كتاب التحرير والتنوير لابن عاشور

شمس الدين فرح رمضان

الملخص

يعد مفهوم التعلم المستقل طريقة فعالية للغاية تستخدم في التعلم وهو أساس التعلم مدى الحياة. فلة معرفة الشخصيات التي تلعب دورًا في أنشطة التعلم (المعلمين والطلاب وأولياء الأمور والبيئة). (1) تهدف هذا البحث إلى وصف نظرية التعلم المستقل عند التربية الإسلامية في كتاب التحرير والتنوير لابن عاشور. (2) و العلم بالتوفيق تسعة مناهج التعلم المستقل بالقرآن.

هذا البحث المكتبي، استخدم الباحث في جمع البيانات باستخدام تقنيات القراءة وتقنيات التدوين. للتحقق صحة البيانات استخدم الباحث تثلث البيانات بطريقتين، وهي تثلث البيانات، وتثلث النظري. تحليل البيانات في هذا البحث بنوع تحليل تفاعلي مراحل جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، و أخذ الاستنباط.

من نتائج البحث خلص الى ان مفهوم التعلم المستقل يحتوي على تسعة مبادي:
1) الالتزام بالأهداف. 2) مستقل عن التعلم الهادف. 3) أهمية التفكير. 4) الإيمان والتقوى لله سبحانه وتعالى و الأخلاق الشريفة. 5) التنوع العالمي ، 6) التعاون. 7) الاعتماد على النفس. 8) التفكير الدقيق. 9) الإبداع. هذه المبادئ التسعة مناسبة ومدعومة بتفسير ابن عاشور بحيث يمكن تطبيقها بسهولة في المجتمع و رحمة لجميع المخلوقات (رحمة للعالمين).

كلمات مفتاحية: التعلم المستقل، التربية الإسلامية ، تفسير التحرير والتنوير

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis saudara:

Nama : Syamsudin Farihuromadhon

NIM : 204051012

Program Studi : Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Judul : **KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AT-TAHRIR WA
AL-TANWIR KARYA IBNU 'ASYUR**

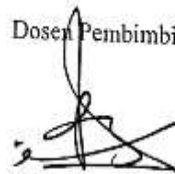
Kami setuju bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang
Ujian Tesis

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 22 November 2022

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710801 199903 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Syamsudin Farihuromadhon

NIM : 204051012

Program Studi : S2 PAI

Judul : **KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AT-TAHRIR WA
AL-TANWIR KARYA IBNU 'ASYUR**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun berdasarkan syarat untuk memperoleh gelar Magister dari pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya. Saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksinya lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.


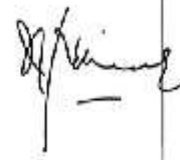
Surakarta, 22 November 2022



Syamsudin Farihuromadhon
NIM. 204051012

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Syamsudin Fariharomadhon
NIM : 204051012
Program Studi : PAI
Judul : Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab at-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd NIP. 19710801 199903 1 003 Pembimbing		
2	Dr. Khuriyah., S.Ag., M.Pd NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Program Studi		

Surakarta, 22 November 2022
Mengetahui,
Direktur,





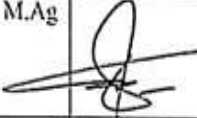

Prof. Dr. H. Purwanto., M.Pd
NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBNU 'ASYUR

Disusun oleh
Syamsudin Farihuromadhon
NIM. 204051012

Telah dipertahankan di depan majlis penguji tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 08 Desember 2022. Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. Imam Makruf S.Ag. M.Pd NIP. 19710801 199903 1 003 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Hedy Ramadhan Putra M.Pd NIP. 19920309 201903 1 006 Sekretaris Sidang		
3	Dr.H. Abdul Matin Bin Salman Lc. M.Ag NIP. 19690115 200003 1 001 Penguji I		15-12-2022
4	Dr. Khuriyah S.Ag. M.Pd NIP. 19731215 199803 2 002 Penguji II		

Surakarta, 08 Desember 2022
Mengetahui
Direktur



Prof. Dr. H. Purwanto., M.Pd
NIP. 19700926 200003 1 001

MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”(Al-Qur’an dan Tafsir Kementerian agama RI ,2019:58)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada.

1. Kedua orangtua yang telah memberikan semangat dan motivasi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
2. Kepala sekolah dan guru-guru SMP Miftahus Sa'adah yang senantiasa memberikan semangat dan kesempatan dalam proses penulisan tesis
3. Isthofani Husna Arifa beserta keluarga yang telah memberi semangat dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan *alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam Dalam Kitab At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selalu direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing tesis atas kesabaran, masukan, dan senantiasa meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
6. Seluruh Bapak Ibu dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah membimbing mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada Kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
7. Seluruh staf karyawan, pelayanan akademik dan perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan ini.
8. Orang tuaku tersayang Bapak Sadirin dan Ibu Sukeksi yang telah senantiasa memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.
9. Saudara-saudara yang telah memberikan semangat dan doa-doa tulus.
10. Teman-temanku Pascasarjana khususnya kelas PAI angkatan 2020 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan berharga di UIN Raden Mas Surakarta.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 22 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and horizontal strokes, positioned above the printed name.

Syamsudin Farihuromadhon

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalih aksarakan suatu tulisan kedalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini.

ARAB	NAMA	LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	S	S dengan titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	H dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik diatas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawah
ع	'ain	“	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	vii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	13
C. Identifikasi Masalah.....	15
D. Pembatasan Masalah	16
E. Perumusan Masalah Penelitian	16
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	17
BAB II	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori	15

1. Hakikat Kurikulum.....	15
2. Hakikat Merdeka Belajar.....	23
3. Pengertian Pendidikan Islam.....	41
4. Tafsir Ibnu 'Asyur (Tahrir wa al-Tanwir).....	44
B. Kajian Penelitian Relevan.....	53
C. Kerangka Teoritis.....	54
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Data dan Sumber Data.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV.....	64
ANALISIS KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM TAFSIR <i>AT-TAHRIR</i>	
<i>WA AL-TANWIR</i>.....	64
A. Deskripsi Konsep Merdeka Belajar Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir.....	64
1. Komitmen Pada Tujuan.....	64
2. Mandiri Untuk Belajar Yang Berarti.....	66
3. Pentingnya Refleksi.....	70
4. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.....	71
5. Berkebhinekaan Global.....	73
6. Bergotong royong.....	75

7. Mandiri.....	77
8. Bernalar Kritis.....	78
9. Kreatif.....	80
B. Analisis Konsep Merdeka Belajar Dalam Kitab <i>Tafsir at-Tahrir Wa Al-Tanwir</i>.....	82
BAB V.....	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah merdeka dari penjajahan sejak 74 tahun silam, maka pendidikan mestinya bukan lagi sekedar dilihat sebagai pemenuhan kewajiban, namun suatu kebutuhan yang harus ditunaikan oleh setiap raga yang bernyawa, lebih dari itu pendidikan juga diharapkan dapat membawa perubahan. Bukan hanya sekedar dijalani sebagai rutinitas yang minim makna, namun harus ditemukan sebuah tujuan yang dapat memunculkan semangat kita untuk terus belajar. Lebih dari itu kemerdekaan belajar bukan sekedar pemberian, tapi pemberdayaan publik sejak kecil hingga akhir hayat. Presiden Republik Indonesia berdasarkan persetujuan dewan perwakilan rakyat Indonesia telah menetapkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 pada poin pertama pasal 1 bab I dalam ketentuan umum undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sedangkan pada bab II pasal 3 fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. (Hasbullah, 2005;127)

Jadi hal yang benar-benar harus dipersiapkan adalah bimbingan untuk terus meningkatkan kemampuan serta pemberdayaan perannya dimasa yang akan datang.

Ivan Illich, adalah tokoh radikal humanis menawarkan konsep pembelajaran yang cukup menarik. Konsep sekaligus judul karyanya, *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah) bisa dipandang sebagai penolakan komprehensif terhadap sekolah formal yang memasung kebebasan dan perkembangan manusia. Illich sangat tidak setuju pada kaum yang mengatakan bahwa hanya dari sekolah pengetahuan dan ketrampilan didapat.(Nuraini, 2015;20).

Pada kenyataannya sekolah bukan satu-satunya lembaga modern dengan tujuan utama membentuk pandangan manusia mengenai realita. Illich juga mengimbuhi;

“Tapi sekolah jauh lebih memperbudak orang dengan cara yang lebih sistematis, karena hanya sekolah yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas utama, yaitu membentuk penilaian yang kritis, dan anehnya sekolah melakukan tugas tersebut dengan cara membuat pemahaman tentang diri sendiri, tentang orang lain dan tentang alam, menjadi tergantung pada proses yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Begitu dahsyat pengaruh sekolah atas diri kita sehingga tidak seorang pun di antara kita dapat berharap bahwa ia dapat dibebaskan daripadanya oleh sesuatu yang lain”.

Lebih jauh, Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu.

- a. Memberikan kesempatan kepada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat;

- b. Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya;
- c. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Seharusnya pendidikan justru dekat dengan hidup jika ide Ivan Illich terwujud dalam keseharian. Tokoh lainnya adalah Carl Rogers yang berada dalam barisan para pemikir pendidikan umum dan memberikan perhatian pada demokratisasi dan humanisasi pendidikan. Dia adalah psikolog dan peneliti aliran ‘psikoterapi non-direktif’ atau ‘berpusat pada klien’ (pasien).

Gagasan Rogers di bidang pendidikan mengemuka dari kepercayaannya tentang ‘apa itu kesehatan mental’. Ia menggugat situasi sekolah yang konvensional. Ia menginginkan ditinjaunya kembali dasar penalaran belajar-mengajar yang selama ini diarahkan oleh guru. Anak seharusnya dibebaskan dari dampak-dampak destruktif pengajaran konvensional. Alasannya, ‘mengajar’ orang lain sama dengan ‘mengajar supaya orang lain tidak mengambil tanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri’. Bahkan inilah rekomendasi yang dituliskannya.

- a. Kita harus menghapus pengajaran agar orang berkumpul jika ingin belajar;
- b. Kita buang ujian, yang diukur lewat ujian toh hanya corak hasil belajar yang tidak penting;

- c. Kita enyahkan peringkat dan indeks prestasi, alasannya sama dengan poin kedua yang diukur melalui ujian hanya corak hasil belajar yang tidak penting;
- d. Kita hapus tingkat sebagai tolok ukur kompetensi, alasannya 'naik kelas', selebar ijazah, atau sebuah gelar menandai akhir atau kesimpulan sesuatu. Sementara seorang pelajar sejati hanya tertarik untuk meneruskan belajar;
- e. Campakkan penjabaran kesimpulan, tidak ada orang yang bisa mempelajari sesuatu yang penting dari kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh orang lain.

Pandangan romantik dan humanis tentang pendidikan yang lahir dari para tokoh dan pengamat sebenarnya beriringan dengan besarnya harapan tentang indahnya proses pendidikan sebagai upaya menciptakan idealisme kemanusiaan sebagaimana dicita-citakan kaum romantik. Akan tetapi, idealisme dan harapan mereka tidak terlaksana disebabkan fakta ternyata pendidikan hanya mengutamakan formalitas dan kelembagaan sempit yang didukung dengan teknik-teknik dan manajemen kelembagaan yang justru menurunkan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Teori-teori tersebut membuat penulis berpikir, bahwa pendidikan sejatinya memiliki tujuan yang lebih penting daripada mendapatkan sebuah nilai dalam selembar kertas. Tujuan tersebut tak lain adalah agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan kehidupan, maka seorang pendidik perlu mengajarkan pada peserta didik untuk lebih

memahami makna dari setiap hal yang dipelajari dan lebih merdeka lagi dalam belajar, yakni mewujudkan seorang peserta didik yang sadar akan kebutuhan terhadap belajar, berkomitmen pada tujuan yang telah mereka tetapkan, mandiri mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut serta mampu melakukan refleksi terhadap proses dan capaiannya.

Menteri pendidikan dan kebudayaan nasional, Nadiem Anwar Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional pada 25 November 2019, dalam pidatonya beliau menyampaikan gebrakan upaya pembelajaran dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Indonesia kedepan adalah bergantung kepada kemerdekaan dalam belajar. (Budi, 2019;..)

Merdeka belajar disini memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru dan muridnya yang mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Bisa dikatakan pula bahwa ini merupakan otonomi pendidikan. Beliau mencoba menghidupkan kembali otonomi pendidikan tersebut di era ini dengan harapan agar seluruh anak didik Indonesia memiliki ragam cara belajarnya masing-masing.

Pembelajaran sebagaimana dikemukakan Yunus Abidin mengandung dua karakteristik utama, yakni: pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir. Kedua, pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh

pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dua hal tersebut secara teknis memerlukan interaksi antara guru, siswa, dan sumber atau lingkungan belajar sehingga diharapkan siswa memperoleh pengetahuan secara komprehensif.(Abidin, 2014; 2) Dari uraian ini dapat dikatakan pula bahwa suatu proses pembelajaran sebagai aktivitas konkret pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan mental, emosional, spiritual, serta intelektual setiap peserta didik. Sehingga proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara berkala.

Berbekal otonomi sekolah yang mulai diaktifkan kembali oleh Bapak Nadiem selaku MENDIKBUD RI dalam pernyataan pidatonya (Detik, 2022) serta pengertian pendidikan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya harus melihat karakter siswa, maka orang tua atau keluarga pun diharapkan dapat memberikan contoh pengelolaan mental yang bagus agar dapat ditiru oleh anak-anaknya. Lebih dari itu, keluarga juga diharapkan dapat menjadi sekutu atau mitra yang baik dengan pihak sekolah, dalam artian keluarga mampu mengarahkan dan meneruskan pembelajaran yang telah didapat dan dibangun bersama saat berada di sekolah.

Mendikbud Nadiem Makarim meluncurkan merdeka belajar sebagai salah satu program insiatif yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. (Detik;2019) Program merdeka belajar ini dilahirkan karena adanya banyak keluhan peserta didik yang dipatok dengan nilai

tertentu. Saat kita bicara bahwa kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal. Proses kemerdekaan belajar harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar baik anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dengan banyak pihak .

Berkaitan dengan merdeka belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Bukan hanya itu saja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai pedoman Penerapan Kurikulum Baru di Sekolah Non Peserta Program Penggerak. (Herdiansyah, Dalam Web Kemendikbud;2022)

Jika ada yang mengatakan guru adalah kunci, itu sama dengan mengalihkan tanggungjawab dan menjebak guru untuk gagal. Tentu guru memiliki peran penting dalam pendidikan, namun dengan besarnya tuntutan guru dan tingginya kompetensi tidak akan tercapai jika guru tidak memiliki kemerdekaan. Kemerdekaan guru dalam jangka panjang memiliki peran sentral untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar peserta didik. (Najeela, 2018;16)

Saat ini, kemerdekaan sering kali dikaitkan dengan besarnya tunjangan atau tekanan. Di negara lain, menjadi profesi guru adalah proses yang sangat selektif untuk orang-orang pilihan, namun menjalaninya didukung dengan banyak kemerdekaan dan kemudahan. Berbeda dengan menjadi guru di Indonesia yang sangat dipermudah, namun batasan dan tekanan di dalam profesi sangat menantang. (Najeela, 2018;16)

Saat upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 di Jakarta, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyampaikan pidato sedikit berbeda, satu kalimat singkat yang disampaikannya dari lubuk hati yang paling dalam, yakni “Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia”. Beliau mengajak para guru Indonesia untuk melakukan perubahan kecil, antara lain mengembangkan diskusi kelas dan siswa mengajar. (Nurhansah, Jurnal; Universitas Islam Nusantara)

Kurikulum merdeka ini baru akan diterapkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Dengan kata lain pergantian kurikulum akan terjadi setelah kurikulum sebelumnya (K-13) diterapkan selama 11 tahun. Untuk saat ini kurikulum merdeka masih dijadikan opsi, karena ada dua tujuan utama dari pemerintah, yang pertama, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwasanya sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan

bertahap. (Kemendikbud RI, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka). Kurikulum ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Menengok sejarah (Ihsan, 2022), Iwann Syahril dalam *kompas* menjelaskan bahwasanya program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Dalam keterangannya Iwan juga mengatakan;

“Ki Hajar Dewantara melarang adanya paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta kreativitasnya. Merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga nantinya turut meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional” (Ihsan, 2022)

Dalam sebuah pranata pendidikan, pasti ada tokoh pemikir, perumus, pelaksana asas dan dasar pendidikan untuk titik pembahasan. Ide dasar yang mengilhami pemikiran pendidikan adalah peradaban yang untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*). Sehingga tokoh pemikir akan lahir berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. (Langgulung:1995.91-92)

Di daerah Tunisia muncul seorang pemikir ilmu-ilmu keislaman yaitu Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur lahir pada September 1979 Masehi. Beliau sangat mendukung gerakan *islahiyah* di *Jamiah Zaitunah*. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai seorang *Mufti* pada tahun 1923 M. dan menjadi salah satu pakar *Maqasid Syari’ah* terkemuka di dunia.

Beliau termasuk salah satu tokoh yang sangat peka dalam dunia sosial dan pendidikan. (Arni:2011. 81)

Gerakan Ishlah yang dilakukan Ibnu ‘Asyur berupa gerakan yang berangkat dari keadaan pendidikan yang terjadi didalam dunia islam yang mengabaikan ilmu-ilmu *aqliyah* atau terjadinya dikotomi ilmu. Menurutya rusaknya pendidikan karena disebabkan rusaknya pendidik, rusaknya penyusun kurikulum dan rusaknya pendidikan secara keseluruhan. (‘Asyur; 101)

Dalam bukunya *Alaisa as-Subhu Biqarib*, beliau berbicara tentang pendidikan dari segi historis, karakteristik, metode serta evaluasi dalam pendidikan di dunia islam. Kemudian disitu juga diungkapkan dukungannya terhadap gerakan *Islahiyah* yang terjadi di Tunisia, dan dibuku ini juga dijelaskan perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh *Jamiah al-Zaitunah*. (‘Asyur:5). Dalam melakukan gerakan *islah* semata-mata hanya untuk meningkatkan kualitas umat islam sendiri dalam menghadapi tantangan zaman. Kitab *Alaisa as-Subhu Biqarib* ini memiliki kematangan intelektual, semangat kritis, dan proposisi berani yang mungkin terlewatkan oleh banyak kitab. Meskipun lebih dari satu abad telah berlalu sejak kitab tersebut ditulis, buku ini masih sangat penting karena banyak pertimbangan: Pertama: Mampu memberikan pendekatan yang komprehensif dan tidak parsial terhadap isu reformasi pendidikan agama, yang membahas unsur-unsur dari seluruh proses pendidikan, “guru, siswa, kurikulum, sistem”, dan menggabungkan

deskripsi teoretis dengan perumusan proposal praktis untuk reformasi. Kedua: bahwa terlepas dari minatnya terhadap reformasi pendidikan Zaytouni, beliau membuka jalan untuk itu dengan memberikan bacaan mendalam tentang sejarah pendidikan, metode dan kurikulumnya, serta perkembangan ilmu-ilmu Islam di berbagai negara dan wilayah, jadi dia dianggap sebagai catatan komprehensif pengetahuan Islam. Dan yang ketiga: meskipun banyak bab dari buku ini telah menjadi bagian dari sejarah; Banyak visi dan gagasan yang diajukan oleh Ibnu ‘Ashur masih memiliki nilai ilmiah yang konstan, dan nilai intelektualnya tetap ada, jika kita tidak mengatakan bahwa penilaian ini valid untuk kemanjuran ilmiah dan validitas penerapannya. (Fatimah; 2022)

Ibnu ‘Asyur juga mengatakan bahwa pendidikan Islam mengalami keterlambatan. Penyebab keterlambatan tersebut yaitu Pertama: kurangnya pengawasan, yang tidak memungkinkan terbentuknya sistem yang menyebabkan hilangnya kontrol atas guru dan siswa yang berakibat melemahnya pendidikan di kemudian hari. Kedua: kurangnya kontrol diwakili dalam dominasi elemen pilihan di seluruh sistem pendidikan, karena guru mempelajari apa yang dia suka dari buku, siswa memilih apa yang dia inginkan dari guru dan buku, dan dengan demikian pendidikan menjadi pilihan serta tidak disiplin. Ketiga: Pendidikan kosong dari mata pelajaran adab dan perbaikan akhlak, yang merupakan sebab yang menyebabkan kemerosotan akhlak dan adat-istiadat kaum muslimin yang awalnya mereka jaga dan kemudian hilang secara perlahan-lahan..

Keempat: Ketiadaan kebebasan dalam mengkritik. Selain alasan-alasan umum tersebut, ada alasan-alasan khusus yang melatarbelakangi keterlambatan pendidikan, yang paling utama adalah: kelalaian dalam memberikan metode yang tepat pada setiap jenjang pendidikan yang dibutuhkannya. (Fatimah; 2022)

Salah satu karya tafsirnya yaitu tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Tafsir Ibnu 'Asyur ini merupakan sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas sendiri dalam paparannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an Ibnu 'Asyur mengungkapkan dalam pendahuluan tafsirnya "Saya benar-benar berusaha menampilkan dalam tafsir al-Qur'an hal-hal langka yang belum digarap oleh ulama' tafsir sebelumnya". Beliau menjelaskann antara satu ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam pemaparannya ini tidak terlewatkan penjelasan yang sangat gamblang dan rinci tinjauan bahasa setiap kata dalam al-Qur'an menyimak hikmah dari pemilihan kata yang digunakan sampai kepada sisi gramatikal setiap kalimat. (As-Syakir, Dalam Tafsir Ibnu 'Asyur).

Secara *ekplisit* Ibnu 'Asyur tidak membahas tentang konsep merdeka belajar. Tetapi menurut Ibnu Asyur, pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang mengarahkan manusia meningkatkan komposisi dari setiap tindakan orang dengan kesibukan dan kegiatan. pendidikan yang shahih akan menjadi kebaikan dan menyukai kepada cara-cara yang baik dan mencintai ilmu pengetahuan dan itu dicirikan dengan cinta terhadap pekerjaan dan kemampuan berpikir. ('Asyur;11). Dari penjelasan tersebut

bahwasanya pendidikan mengarah kepada tiga kemampuan, yaitu kemampuan mengenal diri, berfikir, dan sosial. Hal itu senada dengan konsep merdeka belajar pada penjelasan sebelumnya.

Mengingat adanya tantangan pendidikan terkait merdeka belajar serta kontribusi Ibnu ‘Asyur terhadap pemikiran pendidikan maka peneliti ingin meneliti sebuah konsep atau rumusan baru dari Ibnu ‘Asyur yang lebih spesifik tentang pendidikan dengan judul **“Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab at-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur”**.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem Makarim (Detik, 2019), esensi kemerdekaan itu harus didahulukan oleh para guru sebelum mereka mengajarkan kepada siswa-siswinya.

Tahun berikutnya sistem pengajaran yang ada bernuansa di kelas akan menjadi di luar kelas. Karena dengan kegiatan di luar kelas nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, murid bisa berdiskusi langsung dengan guru sehingga lebih bisa membentuk peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, dalam bergaul, beradab, sopan dan tidak mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orangtua saja. (Fathiah, 2022, p. 4)

Pendidikan merupakan kunci pembangunan dalam sebuah bangsa yang menuntun setiap kodrat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Seperti yang diungkapkan Ki Hadjar Dewantara bahwasanya belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa untuk menciptakan proses belajar yang baik. (Fathiah, 2022, p. 5)

2. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberiny awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan”.

Istilah pendidikan diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan penyebutan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. (Sudirman, 1987;4)

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam memiliki perbedaan. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang disebut dengan pendidikan agama islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem yaitu sistem pendidikan yang islami.

3. Kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Kitab ini merupakan kitab karya Ibnu ‘Asyur. Dari nama kitabnya dapat dilihat misi bahwasanya untuk mengungkapkan makna al-Qur’an dan mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman al-Qur’an. (Jani, Vol.XVII No 1; 2011)

Dari beberapa pengertian dari istilah di atas pastinya ada saling kaitannya. Konsep merdeka belajar yang merupakan hal baru dalam masyarakat pastinya menimbulkan banyak persepsi. Maka dari itu, agar menguatkan penerapan konsep merdeka belajar maka perlulah disandingkan dalam pendidikan islam menurut kitab *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, terdapat berbagai permasalahan yang bisa diidentifikasi pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Berbekal otonomi sekolah yang mulai diaktifkan oleh Menteri Pendidikan dan Budaya, Nadiem Makarim dengan meluncurkan merdeka belajar.
2. Penerapan kurikulum merdeka belajar yang akan diterapkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024.
3. Filosofi yang berasal dari pemikir Ki Hajar Dewantara bahwasanya melarang adanya paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta kreativitasnya.
4. Kesamaan pendidikan yang diperjuangkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwasanya pendidikan itu mengarah pada tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri, berfikir, dan sosial.
5. Tantangan pendidikan dalam penerapan merdeka belajar dan kontribusi Ibnu ‘Asyur dalam dunia pendidikan

D. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menimbulkan salah penafsiran, berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasai permasalahan hanya terkait pembahasan konsep merdeka belajar dan kitab *at-Tahrir wa al-Tanwir* sebagai objek penelitian. Adapun konsep merdeka belajar menurut Najelaa Shihab dan profil pelajar pancasila diantaranya yaitu komitmen terhadap tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti, pentingnya refleksi, beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlaq Mulia, berkhebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan bahwasanya rumusan masalahnya yaitu,

1. Bagaimana sembilan konsep merdeka belajar menurut pendidikan islam dalam kitab *Tahrir wa al-Tanwir*?
2. Apakah sembilan konsep merdeka belajar sudah sesuai dengan tuntunan dalam tafsir *at-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah yaitu

1. Mengetahui sembilan konsep merdeka belajar menurut pendidikan islam dalam kitab *Tahrir wa al-Tanwir*

2. Mengetahui sembilan konsep merdeka belajar dalam kesesuaiannya dengan tuntunan dalam tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai memperkenalkan dunia pendidikan secara insentif serta mendalam dengan kurikulum merdeka belajar menurut tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.
 - c. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap pendidikan agama islam terlebih dalam al-Qur’an
 - d. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperkenalkan kurikulum merdeka belajar ke lingkungan sekitar dan semakin banyak lagi sekolah yang menerapkan merdeka belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca: Sebagai bahan pemikiran baru tentang konsep merdeka belajar.
 - b. Bagi lembaga: sebagai bahan kampanye tentang konsep merdeka belajar di dunia pendidikan.
 - c. Bagi guru: mengajak guru untuk aktif dalam belajar memahami kebutuhan siswa dan menemukan beberapa kekurangan yang ada pada muridnya dengan disertai solusi yang pas pada setiap siswa.

- d. Bagi siswa: Menuntun siswa untuk menjadi anak yang aktif dalam pembelajaran serta dipahami segala kebutuhannya
- e. Bagi orangtua: orangtua menjadi lebih ikut andil dan memahami kebutuhan anaknya dalam pembelajaran.
- f. Masyarakat akan lebih bisa menerapkan konsep merdeka belajar jika ada dukungan dari tafsir al-Qur'an *at-Tahrir wa al-Tanwir*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang hampir sama yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Dalam sejarahnya pendidikan telah dimulai sejak sebelum manusia mengenal tulisan. Pengertian pendidikan sederhana yaitu sebagai proses transfer budaya yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya.

Pada masa ini tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan anak untuk bertahan hidup, maka masyarakat pada masa ini juga belum mempunyai konsep sistematis tentang pendidikan. Pada masa-masa selanjutnya pendidikan akan berkembang lebih kompleks. (Syaharudin, 2019, p. 12)

Sebelum mengenal ke konsep merdeka belajar dalam pendidikan islam maka akan dibahas tentang sejarah kurikulum yang pernah dijalani di Indonesia.

1. Hakikat Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah dari tempat berpacu, berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum sendiri ditafsirkan dengan banyak pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam bidang pendidikan menurut Ronald C. Doll:

“Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”

Sedangkan Maurice Dulton mengatakan

“Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”. (Mudlofir, 2021;1-2)

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwasanya kurikulum merupakan pengalaman belajar yang didapatkan di sekolah sebagai pengembang keahlian dan mengubah apresiasi sikap peserta didik.

Dalam praktiknya kurikulum sering dikaitkan dengan perolehan ijazah, sedangkan ijazah sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan dalam proses pembelajaran.

b. Perubahan Kurikulum

1) Pengertian perubahan kurikulum

Menurut Nasution, perubahan kurikulum mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Sedangkan Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa suatu kurikulum mengalami perubahan jika terdapat perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu. (Muhammedi, Vol IV; 2016)

Dalam definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya perubahan kurikulum mengenai adanya perbedaan dalam satu atau lebih untuk periode tertentu disebabkan adanya usaha untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Gambaran dan ciri-ciri Kurikulum di Indonesia dalam perkembangan sejarah

a) Kurikulum 1947

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang pertama kali di berlakukan di sekolah-sekolah Indonesia untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia. penerbitan Undang-undang No-4 Tahun 1950 yang merumuskan pula tujuan kurikulum menurut jenjang pendidikan.

Berikut ini ciri-ciri kurikulum 1947, yaitu

- (1). Sifat Kurikulum *Separated Subject Curriculum* (1946-1947)
- (2). Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan pengantar di sekolah.
- (3). Jumlah mata pelajaran: Sekolah Rakyat (SR) – 16 bidang studi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) – 17 bidang studi, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan B 19 bidang studi.
- (4). Menteri Pendidikan dan Pengajaran: Mr. Soewandi. (Abdullah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan; 2007)

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwasanya kurikulum 1947 lebih mengedepankan pendidikan di awal kemerdekaan dan untuk penyebutan sekolah dasar masih menggunakan sekolah rakyat.

b) Kurikulum 1968

Kurikulum ini ditandai dengan adanya pendekatan pengorganisasian materi pelajaran dengan pengelompokan suatu pelajaran yang berbeda yang dilakukan secara koreasional, yaitu dengan merealisasikan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain, walaupun batas demarkasi antar mata pelajaran masih terlihat jelas. Muatan mata pelajaran pada kurikulum ini masih bersifat teoritis belum ada kaitannya dengan lingkungan sekitar.

Berikut ciri-ciri kurikulum 1968:

- (1). Sifat kurikulum *Correlated Subject Curriculum*.
- (2). Jumlah mata pelajaran: SD-10 bidang studi, SMP – 18 bidang studi (Bahasa Indonesia I dan II). SMA Jurusan A-18 bidang studi, SMA Jurusan B-20 bidang studi, SMA Jurusan C -19 bidang studi.
- (3). Penjurusan di SMA dilakukan di kelas II, dan disederhanakan menjadi dua jurusan, yaitu: Sastra Sosial Budaya dan Ilmu Pasti Pengetahuan Alam (PASPAL)
- (4). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, SH (1968-1973)

Kurikulum 1968 ini lebih merealisasikan mata pelajaran meskipun masih terlihat jelas jaraknya. Kurikulum ini hanya sebatas teori dan belum mencakup keterkaitan lingkungan sekitar.

c) Kurikulum 1975

Pada kurikulum ini pada setiap bidang studi dicantumkan tujuan kurikulum dan di setiap pokok bahasan diberikan tujuan instruksional khusus. Di saat proses pembelajarannya guru harus berusaha agar tujuan instruksional dapat dicapai oleh peserta didik, setelah mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu disajikan oleh guru. Metode penyampaian satuan bahasan ini disebut dengan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI).

Berikut ini ciri kurikulum 1975;

- (1). Sifat kurikulum *Integrated Curriculum Organization*
- (2). Jumlah mata pelajaran berdasarkan tingkatannya SD mempunyai struktur program yakni terdiri atas 9 bidang studi termasuk mata pelajaran PSPB, Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Hayat digabung menjadi satu dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pelajaran Ilmu Aljabar dan Ilmu Ukur digabung menjadi satu dengan nama Matematika. Jumlah mata pelajaran di SMP dan SMA menjadi 11 bidang.
- (3). Penjurusan di SMA dibagi atas 3, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa, penjurusan dimulai di kelas I, pada permulaan semester II.
- (4). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Syarif Thayeb (1973-1978).

d) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan dari kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar yang senantiasa perlu dikembangkan terus menerus dengan menyesuaikan kondisi perkembangan masyarakat.

Adapun ciri-ciri kurikulum 1984 yaitu:

- (1). Sifat kurikulum Content Based Curriculum
- (2). Program mata pelajaran mencakup 11 bidang studi
- (3). Jumlah mata pelajaran di SMP -11 bidang studi
- (4).Jumlah mata pelajaran di SMA -15 bidang studi untuk program inti dan 4 bidang studi untuk program pilihan.
- (5). Penjurusan di SMA dibagi atas 5 jurusan, yaitu program A (Ilmju Fisika), Program A (Ilmu Biologi), Program A (Ilmu Sosial), Program A (Ilmu Budaya), dan Program A (Ilmu Agama)
- (6). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (1983-1985)

e) Kurikulum 1994

Kurikulum ini dibuat sebagai penyempurna kurikulum 1984 dengan dilaksanakan sesuai Undang-Undang N0. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak

dengan pembagian waktu pelajaran yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan pembagiannya dalam satu tahun dibagi menjadi tiga tahap diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Orientasi pada kurikulum ini lebih bertujuan pada mata pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan memecahkan masalah. (Manurung, Vol 5, 2019)

f) Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi karena sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun siabus sesuai yang dikendaki dengan disesuaikan kebutuhan sekolah. Kurikulum ini lebih menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal dengan berorientasi pada hasil belajar (Learning outcomes) dan keberagaman. Dimana pendekatannya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan sumber belajarnya bukan hanya berasal dari guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Untuk penilaiannya menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

g) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum ini disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum ini tidak dapat dipisahkan dengan Standar Isi yang dalam pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan KTSP mengacu Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL, denganditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Kepala sekolah sepenuhnya untuk pemberlakuan kurikulum ini.

h) Kurikulum 2013

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berbasis karakter yang menekankan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, pengetahuan yang terintegrasi. Pada kurikulum ini pembelajarannya bukan hanya berpusat pada guru melainkan juga berpusat pada siswa. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator saja. Untuk mewujudkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Adanya kurikulum ini untuk mendorong siswa bertanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antar personal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan berkaitan dengan isu globalisasi dan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan di tingkat Internasional.

Oleh karena itu kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan generasi Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afeksi serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa bernegara serta peradaban dunia.

2. Hakikat Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka Belajar

Kemerdekaan merupakan bagian terpenting dari pengembangan guru, karena seperti halnya burung yang tidak keluar dari kandangnya, kompetensi guru tidak akan berdampak jika tanpa adanya kemerdekaan. Guru yang memiliki kemerdekaan akan memiliki dimensi pada tujuan, mandiri dalam proses belajar, dan reflektif selama perkembangan. (Najeela, 2018; 16-20)

- 1). Guru yang merdeka memiliki komitmen pada tujuan belajar. Ia memahami kenapa perlu mengajarkan suatu materi atau keterampilan tertentu.
- 2). Guru yang merdeka adalah guru mandiri, ia memahami bahwasanya dia harus memiliki strategi yang efektif buat dirinya agar bisa

meningkatkan kompetensi, memperluas kolaborasi, dan mengembangkan karier.

3). Guru yang merdeka adalah guru yang reflektif. Memahami kekuatan dan mengenali area yang perlu dikembangkan serta memahami setiap kekurangannya untuk membangun ditingkat lanjutnya.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwasanya merdeka belajar adalah sebuah cara yang digunakan guru untuk proses pembelajaran pada siswa dengan selalu memahami tujuan, mandiri, dan reflektif dalam kebersamaan peserta didik.

b. Kunci merdeka belajar

Pendidikan bukan lagi menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. (Paulo, 2016, 53) Proses yang terjadi bukanlah sebuah komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi “tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Konsep pendidikan seperti inilah yang biasa disebut dengan konsep “gaya bank”, dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Lebih lanjut pendidikan gaya bank memelihara kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut, yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan: ((Paulo, 2016; 54)

- 1) Guru mengajar, murid diajar;
- 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa;

- 3) Guru berpikir, murid dipikirkan;
- 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan;
- 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur;
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui;
- 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya;
- 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu;
- 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid;
- 10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Kaum tertindas dihantui rasa takut akan kebebasan, ketakutan yang dapat menuntun mereka untuk mendambakan peran sebagai penindas, atau mengikat mereka pada peran sebagai yang tertindas. (Paulo, 2015; 437). Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Hal ini tentu kontradiksi dengan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Belajar dapat diartikan secara singkat dan secara umum sebagai “perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”. Mouly (1973) mengemukakan bahwa

belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. (Mufarrokah, 2009;13)

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. (Thobroni, 2016;17). Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku.

Konsep politik dan pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan (*liberated humanity*). Visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekedar menjadi hiburan, sebagaimana juga bukan untuk terus-menerus mengecam dan menentang kekuatan objektif kaum tertindas. Perlawanan Freire terhadap semua bentuk penindasan, gagasannya tentang hubungan kritik ideologi dan gerakan massa, dan visi politik profetiknya berhutang budi pada semangat dan dinamika ideologis masyarakat waktu itu. Semangat dan dinamika ideologis ini telah mengimbas dan menjadi ciri teologi pembebasan. Teologi pembebasan pertama kali muncul di Amerika Latin pada tahun 1970-an. (Paulo, 2007; 12-13)

Indonesia sendiri memuat narasi tentang kebijakan pendidikan sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas dan sangat esensial. Pengalaman di banyak negara yang mencapai kemajuan pendidikan menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dalam perubahan. Salah satu hambatan utama perubahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya pemahaman bahwa kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh sistem di masyarakat yang sangat luas, meliputi aspek ekonomi, budaya, sejarah, dan politik. Selama ini, sudut pandang dan perdebatan kita didominasi perspektif pendidikan sebagai isu mikro atau hanya berkait dengan seorang anak dan guru, satu sekolah atau satu menteri. (Najeela, 2018;166)

Politisasi pendidikan dalam bentuk keterlibatan orang tua, alumni, dan semua bagian publik diharapkan mampu menolak manipulasi dan tidak hanya sekedar mitra konsultasi. Lebih dari itu publik diharapkan dapat memahami betapa pentingnya keberdayaannya dalam memengaruhi kebijakan pendidikan baik dari tingkat sekolah, kecamatan dan daerah, hingga nasional. Berdasarkan kompleksitas aspek yang telah dipaparkan maka ditawarkan satu konsep yang dirasa bisa diterapkan dan mampu memberikan perubahan pendidikan jangka panjang di Indonesia. Konsep tersebut memuat lebih dalam tentang arti penting pendidikan dan apa sebenarnya tujuan pendidikan. Seperti yang satu ini, jika tujuan belajar adalah agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, maka selaku pendidik kita perlu mengajarkan murid untuk merdeka

belajar. Sebuah konsep yang lebih menekankan pada pemahaman konsep itu sendiri. Konsep merdeka belajar merupakan konsep pendidikan yang baru di Indonesia. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang komponen konsep merdeka belajar:

1) Komitmen pada Tujuan

Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tujuan pendidikan yang ideal mestinya tujuan perjalanan yang memastikan bahwa seseorang terus berkompetisi dengan dirinya sendiri karena hanya pada saat itu, komitmen bisa terlatih dan terjadi. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- a) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar;
- b) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang;
- c) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan disaat tujuan seolah-olah bertentangan atau tidak saling berkaitan, jelas menunjukkan bahwa komitmen bukan soal orang per orang. (Najeela, 2018;31)

Komitmen terhadap tujuan bisa dan harus ditularkan. Dari kepala sekolah ke guru, dari guru ke guru lain, dari guru ke anak, dari satu anak ke anak lain, satu orang tua ke orang tua lain. Karenanya, syarat pertama adalah pendidik yang memahami pentingnya tujuan pendidikan, memahami peran dirinya dalam pencapaian tujuan dan bisa melibatkan

paling tidak 1-2 orang di lingkungan secara bertahap sampai semua orang bisa diyakinkan. Guru yang merdeka memahami kewajiban, tetapi juga memiliki otonomi dan menggunakan otoritas dengan bijak, karena merdeka belajar adalah hak setiap guru dan hak setiap anak.

2) Mandiri untuk Belajar yang Berarti

Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelidiki suatu persoalan, maupun mengembangkan sebuah proyek. Semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta berpikir secara kritis dan kreatif. (Johnson, 2014;173)

Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri, dengan hal ini pula anak-anak akan terdidik dengan matang yang tidak memungkiri akan terus dibawa hingga akhir hayat mereka. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan, karena itu seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Tantangannya, menumbuhkan kemandirian membutuhkan proses jangka panjang, dan sebagian dari kita kadang terlena seolah proses ini sama dengan membuang waktu. Kemandirian sebagai dimensi kemerdekaan tidak bisa didefinisikan di luar konteksnya. Apakah seorang murid bisa mandiri akan tergantung bukan hanya pada kualitas diri, seperti persepsi dan kepercayaan dirinya, tapi juga tergantung pada lingkungan, seorang pendidik sering kali lupa hubungan

timbang balik ini. Salah satu hal yang sering mengejutkan banyak orang justru pengalaman sukses yang akan mendorong kemandirian. “*Practice does not make perfect, practice makes permanent*”. Jadi, yang kita perlukan bukan latihan menyiksa anak agar terbiasa dalam kesulitan dan keputusasaan. Pengalaman menantang yang diperlukan justru pengalaman keberhasilan melewati ujian. Pastikan bahwa kemandirian yang ditumbuhkan sesuai dengan tahapan, dan membantu anak menapaki tangga keberhasilan. (Najeela, 2018; 35) Keterampilan memotivasi diri saat menghadapi kesulitan, juga salah satu kemampuan dasar dalam kemandirian.

Setiap pesan dan interaksi dengan pendidik, disadari atau tidak, verbal ataupun nonverbal adalah proses umpan balik untuk anak. Sayang sekali banyak pendidik yang belum menyadari kekuatan umpan balik (feedback), ini adalah keterampilan fasilitas utama dalam menumbuhkan kemandirian anak. Peran pendidik adalah merancang dan memastikan lingkungan belajar mendukung modal awal dan disposisi positif setiap anak untuk mandiri. Guru yang menumbuhkan kemandirian juga membiasakan rutinitas kelas dan interaksi optimal antar setiap anak.

3) Pentingnya Refleksi

Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Refleksi tidak mudah, bukan hanya butuh terampil berpikir, tetapi juga butuh sikap berani berada dalam situasi yang tidak selalu nyaman. Refleksi bukan hanya sekedar introspeksi, bukan juga sekedar mengingat

kembali. Refleksi butuh analisis tentang pengalaman masa lalu dan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan di masa mendatang. Refleksi perlu dilakukan sendiri dengan melihat ke dalam dan dilakukan bersama untuk berbagi pelajaran. (Najeela, 2018; 38) Guru dalam hal ini tentu sangat berperan untuk menuntun anak agar dapat mandiri melakukan refleksi yang merupakan kebutuhan bagi peningkatan mutu belajar mereka.

Perkembangan anak dalam refleksi dimulai sejak awal, walaupun kompetensi ini berkait erat dengan metakognisi, riset menunjukkan anak prasekolah pun sudah mulai bisa belajar melakukannya. Data membuktikan bahwa individu yang reflektif memiliki kosakata yang sangat beragam dan tentunya pembiasaan ini juga membantu perkembangan bahasa. Murid yang reflektif juga memahami konsep sains dan matematika dengan lebih baik, menciptakan dan mengapresiasi karya seni dengan penghayatan tinggi, menyelesaikan masalah sosial dan emosional dengan lebih komprehensif.

Semua aktor pendidikan perlu belajar bahwa kesalahan itu untuk diperbaiki, tidak permanen dan tidak menentukan harga diri. Sebagai pendidik kita perlu sepakat bahwa fokus refleksi bukan menyalahkan atau mencari kesalahan. Hubungan refleksi dalam pendidikan menular dan saling berkesinambungan. Kepala sekolah yang membudayakan refleksi bersama guru-guru akan menumbuhkan murid-murid yang juga berani berefleksi.

Ketiga komponen yang telah dipaparkan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian atau perwujudan konsep merdeka belajar. Sangat diharapkan jika komponen-komponen tersebut dapat dimengerti dan di pelajari lebih lanjut oleh peserta didik dengan bimbingan guru, agar peserta didik dapat mandiri mengetahui, mencari, dan meningkatkan kembali intelektualitasnya.

Dalam merdeka belajar harus juga menguatkan peran keluarga. Keluarga dalam arti kata sempit merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka, sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia. (Munandar, 1983;...) Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Keluarga adalah payung kehidupan bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. (Hermawan, 1996;...) Peran keluarga (orang tua) dalam pendidikan anaknya tidak hanya memberikan sebatas pendidikan yang dicukupi lewat materil yang cukup saja, tetapi juga dengan pengasuhan dari orang tua lewat perhatian, kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga itu sendiri.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. (Effendi, 1995,...). “Duhai Rabb, anugerahkanlah kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Al – Qur’an, 25:74). Begitulah kira-kira arti dari cuplikan ayat al-qur’an yang mengajarkan kita untuk senantiasa mencari ilmu agar layak menjadi seorang pimpinan. Pendidikan wajib diikuti oleh seluruh insan juga termaktub dalam sebuah hadis nabi yang memiliki arti sebagai berikut: “Menuntut ilmu wajib bagi semua kaum muslim (laki-laki maupun perempuan)”. Cuplikan ayat dan hadis tadi dapat menggambarkan bahwa lingkungan keluarga merupakan bagian penting dalam pencetak anak terbaik untuk generasi bangsa yang terdidik dan terpelajar, sebab pendidikan keluarga adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasbullah menyampaikan bahwa tanggung jawab keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut..(Hasbullah,...;88-89)

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar dia dapat hidup secara berkelanjutan;

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya;
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain;
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Lingkungan keluarga penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya, yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya. Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu dengan lingkungannya menuju kehidupan yang paripurna. (Achmadi, 2005;28-29) Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara continue perlu dikembangkan kepada setiap keluarga agar pendidikan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Pendidikan anak tidak hanya berhenti dalam lingkungan keluarga, namun juga berkait dengan lingkungan sekolah. Diketahui bahwa sekolah

selain menjadi perpanjangan tangan orangtua dalam hal pemeliharaan kebiasaan baik juga mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika berada di sekolah. Capaian-capaian baik yang dimiliki anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Jadi berhasil atau tidaknya pendidikan yang didapatkan anak saat bersekolah sangat bergantung pula pada pendidikan yang diperolehnya dari keluarga di rumah, atau dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Keterlibatan sekolah untuk mengajak orang tua sebagai rekan dalam pendidikan moral, membuat semuanya harus diawali dengan disiplin. Ada beberapa jalan bagi seorang guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran peserta didik dirumah, diantaranya:

- 1) Mengirim salinan dari rencana disiplin di dalam kelas;
- 2) Membangun hubungan yang positif dengan orang tua siswa melalui pesan berita yang baik di awal tahun;
- 3) Memberitahu orang tua akan masalah disiplin ketika hal tersebut dibutuhkan dan begitu pula dengan hal yang positif ketimbang hal yang bersifat menghukum;
- 4) Bertemu secara tatap muka dengan orang tua siswa lebih baik ketimbang menghubunginya yang berkenaan dengan masalah;
- 5) Implementasi sebuah rencana kerja sama pihak rumah, sekolah yang saling bekerja sama dalam mengembangkan perilaku seorang anak.

Keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru bergantung pada kekuatan di luar sekolah, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Para orang tua memerlukan informasi dan citra yang berkaitan dengan semua cara dimana mereka dapat memengaruhi kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri dan karakter anak mereka. (Thomas, 2015;555) Para orang tua merupakan orang-orang yang berkuasa, tapi sebagian besar dari mereka meremehkan betapa pentingnya ia bagi anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Sayangnya hal ini sering terabaikan oleh mayoritas keluarga-keluarga di Indonesia. Comenius seorang ahli didaktik dalam buku *Didactica Magna*, menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang, dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkat permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya dengan *scolamaterna* (sekolah ibu). (Fristiana, 2016;103)

Profil Pelajar Pancasila memiliki peranan penting dalam menggapai merdeka belajar. Pembelajarannya yang berpusat pada siswa dengan dilakukan pendekatan *mikrolearning* direncanakan sesuai kemampuan siswa juga kegiatannya beragam sehingga membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar di sekolah. (Rachmawati, 2022, p. 12)

Diantara dimensi yang ada di profil pelajar pancasila, yaitu;

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan sehingga bisa menghayati hubungan cinta dan kasih tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

Pelajar Indonesia juga memperdalam ajaran agamanya selalu menerapkan akan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelajar Pancasila selalu menerapkan berakhlak mulia pada dirinya sendiri serta menjaga integritas dan merawat hubungan dengan sesama. Sehingga pelajar Pancasila lebih mengutamakan persamaan di atas perbedaan dengan selalu menyikapi keragaman dengan bijaksana dan penuh welas asih. (Irawati I. H., 2022, p. 8)

b. Berkebinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama, dan kepercayaan serta kelompok identitas dan kelas lainnya.

Sebagai pelajar Pancasila harus menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Ia harus menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan

menghargai prepestik orang lain. Ketika menghadapi kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial termasuk dalam penjagaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain.

Pengalaman kebhinekaan akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intolerensi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan. (Irawati I. H., 2022, p. 10)

c. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergoton-groyong yaitu kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan sukarela agar kegiatan tersebut berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemmapuan itu didasari oleh diantaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggungjawab, peduli, welas asih, dan murah hati. Kemampuan ini bisa membuat pelajar Pancasila bisa berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya.

Kemampuan gotong royong ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. (Irawati I. H., 2022, p. 11)

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa akan pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.

Pelajar mandiri akan senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Pelajar mandiri juga membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. (Irawati I. H., 2022, p. 11)

e. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan bernalar kritis dalam menghadapi tantangan di abad 21 akan mampu berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung.

Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerisasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik dilingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Dengan adanya pemikiran bernalar kritis membuat pelajar Indonesia mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru. Elemen-elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. (Irawati I. H., 2022, p. 11)

f. Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar kreatif yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi

gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaannya , mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasi dan memiliki leluwes berpikir. Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinil, menghasilkan karya dan tindakan yang orisonal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. (Irawati I. H., 2022, p. 12)

3. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam msasyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentraformasi nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. begitupun juga dalam pendidikan islam yang merupakan salah satu bentuk manifestasi untuk menanamkan nilai-nilai islam tersebut kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan islam dalam konteks historik-sosiologik pendidikan islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini dan al-ta'lim al-islami*). (Sanusi, 2018;7)

Dalam buku ilmu pendidikan islam karya Uci dkk, juga menjelaskan pengertian pendidikan islam menurut Ahmad Supardi bahwasanya pendidikan islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau tuntutan agama

islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allah Swt, cinta kasih kepada orangtua dan sesama hidupnya, cinta tanah air, serta karunia yang diberikan oleh Allah Swt.,. dalam buku tersebut juga mencantumkan penjelasan Ahmad Tafsir yang memaknainya dengan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Sanusi, 2018;7)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan islam adalah usaha-usaha untuk meningkatkan individu dan potensi manusia dengan berdasarkan ajaran islam.

Pendidikan islam memiliki perbedaan pengertian dengan pembelajaran PAI. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru menjalankan perannya sehingga murid bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Dengan pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. (Warsita, 2008;266). Sehingga dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran adalah segala upaya untuk mempengaruhi peserta didik dalam menggapai tujuan pendidikan sehingga pembelajaran bisa dipermudah.

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Majid, 2006;132)

Pendidikan agama islam bertujuan untuk mendidik siswa dalam mengamalkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam islam. Pendidikan agama juga sebagai upaya sadar untuk mematuhi perintah Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. (Saputra, Vol VI, 2014;17)

Selain itu, menurut Zakiyah Daradjad dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan pendidikan agama islam sebagai berikut; “Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif”. (Daradjat, 1995; 172)

Dari pendapat di atas bahwasanya pendidikan agama dalam lingkungan sekolah merupakan sebagai salah satu batas siswa dalam melangkah sehingga peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari pengertian pendidikan islam dan pembelajaran PAI dapat disimpulkan perbedaanya yaitu pendiidkan islam yaitu pendidikan yang berdasarkan ajaran islam sedangkan pendidikan agama islam yaitu muatan pelajaran didalamnya mengenai agama islam.

4. Tafsir Ibnu ‘Asyur (Tahrir wa al-Tanwir)

a. Biografi Ibnu ‘Asyur

Muhammad al-Thahir Ibn Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Asyur merupakan nama lengkap dari Ibnu ‘Asyur. (Nama ‘Asyur merupakan isim *kunyah* dari sebuah keluarga besar dari keturunan Al-Idrisyi al-Husyaimiyah yang merupakan nenek moyang dari pemuka masyarakat di Maroko) Keluarganya memiliki jabatan lmiah di pemerintahan Tunis. Beliau dilahirkan pada tahun 1296 H/1879 M di kota Mousha, yang terletak di sebelah utara Tunisia. Beliau tumbuh kembang di keluarga yang menjunjung tinggi keilmuan. Oleh karena itu, sejak usia 6 tahun beliau sudah mulai belajar al-Qur’an. Dilanjutkan dengan belajar menghafal Matan al-Jurumiyah dan mempelajari bahasa Perancis. (‘Asyur, ttp; 25-26)

Ibnu ‘Asyur masa kecilnya diasuh oleh kakek yang berasal dari ibu. Kakeknya yang merupakan perdana menteri dan kedua orangtuanya mendambakan Ibnu ‘Asyur untuk menjadi seperti kakeknya. Agar bisa menjadi sosok yang memiliki keilmuan, kekuasaan, dan kedudukan sebagai perdana menteri. (Mahmud, 2006; 313)

Ketika usia menginjak 14 tahun, Beliau sudah tercatat di Universitas Az-Zaituniyyah tepatnya tahun 1310 H atau 1893 M. Setelah mengenyam pendidikan di Universitas Az-Zaituniyyah, cita-cita keluarganya terkabul dengan diberinya amanah sebagai untuk mengabdikan dan mendapatkan kedudukan di bidang agama. Walaupun pekerjaan tersebut tidak didasari material, Ibnu Asyur terbantu dengan keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka. Perpustakaan tersebut merupakan warisan cendekiawan dan terkenal di dunia. (Mahmud, 2006; 314)

Dalam menggerakkan nasionalisme peran beliau sangat signifikan dengan menjadi anggota jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr Husain yang merupakan Masyayikh al-Azhar. Keduanya pernah dijebloskan dalam penjara dan mendapatkan rintangan demi negara dan agama. Mereka tidak hanya mendapatkan tantangan dari penjajah melainkan juga antek-antek penjajah di setiap negara. Berkat pertolongan Allah, keduanya bisa menghadapi tantangan tersebut. Syaikh besar Muhammad Khadr Husain dengan menjadi imam besar al-Azhar dan Ibnu 'Asyur menjadi imam besar di Tunisia. Ibnu 'Asyur selama menjabat menjadi Syaikh besar juga pernah menjadi Mufti dan Hakim. Namun, akhirnya beliau dicopot jabatannya karena dianggap oleh para hakim sebagai orang yang tidak memiliki kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa diharapkan. (Mahmud, 2006; 315)

Setelah dicopot jabatannya, beliau menyibukkan diri di rumah dengan membaca dan menulis. Menulis merupakan keinginannya sudah lama, sebagaimana pengakuannya “sejak lama saya mempunyai keinginan menulis

tafsir, salah satu cita-cita saya yang terpenting sejak dulu adalah menulis tafsir al-Qur'an yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama". Namun beliau terbebani dengan membela negaranya, sebagaimana pengakuannya "akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam hal ini. Aku mencegah lari dari perlombaan". Dalam membina keluarganya, beliau menikah dengan Fatimah binti Muhammad Muhsin.

1) Karya Ibnu 'Asyur

Berbekal latar belakang lingkungan keluarga yang mencintai ilmu disertai dengan kejeniusan, ketekunan, komitmen dalam pendidikan serta kewara'annya menjadikannya sebagai pribadi yang mengabdikan diri pada ilmu. Beliau mempunyai dua karya monumental yaitu, tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* dan *Maqasidh al-Syari'ah al-Islamiyah* yang merupakan rujukan utama oleh para mufassir. Berikut beberapa karya-karya Ibnu 'Asyur, yaitu;

- a) Tahrir wa al-Tanwir
- b) Maqasidh as-Syari'iyah
- c) Ushul al-Nidham
- d) Al-Tadhih wa al-Tashih
- e) Wajiz al-Balaqah
- f) Ushul al-Insya wa al-Khihabah
- g) Syarah al-Muqaddimah al-Adabiyah li syarh al-Imam al-Marzuqy Ali
Diwan al-Hamashah li Abi Tamam.
- h) Naqd al-Ilmi li kitab al-Islam wa Ushul al-Hikam

- i) Ushul an-Nadzham al-Ijtima'iy fi al-Islam
 - j) Alaisa al-Subhu bi Qarib
 - k) Qisbah al-Maulid
 - l) Dan lain sebagainya.
- 2) Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*
- a) Sejarah penulisan

Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* pertama kali ditulis sejak beliau naik jabatan dari qadhi menjadi mufti tepatnya pada tahun 1431 H atau 1923 M. tafsir ini berjumlah 30 juz dengan 15 jilid yang dituliskannya selama 39 tahun. Meskipun diselingi dengan menulis buku lainnya, namun beliau tetap memiliki tekad untuk menyelesaikan tafsirannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat. (Ibnu 'Asyur, *Nazadzariyah al-Maqasid Indaal Thahir Ibnu Asyur*; 89)

Selama mengerjakan tafsir ini, kondisi sosial politik Tunisia mengalami dinamika sedemikian rupa dengan memperebutkan kemerdekaannya dari tangan penjajah. Sementara gerakan pembaruan yang dilakukan M. Abduh telah meluas ke berbagai belahan dunia termasuk Tunis. Ide-ide M. Abduh mempengaruhi masyarakat Tunis termasuk Ibnu 'Asyur. (Ibnu'Asyur *Jam al-Jami' al-A'dhzim*; 50)

Mencermati *muqaddimah* tafsir membuktikan bahwa Ibnu 'Asyur memiliki cara tersendiri dalam menafsirkannya. Sejak awal penulisannya, Ibnu 'Asyur ingin menjadikan tafsir ini sebagai sebuah kritik bukan *taklid*. Sisi pembaharuan Ibnu 'Asyur dapat diketahui melalui penafsirannya yang

memunculkan hal-hal baru yang belum pernah ada dalam tafsir sebelumnya dengan tujuan agar tafsirnya sebagai penengah. Menurutnya, dengan membatasi tafsiran pada tafsir *bi al-ma'tsur* akan menelanatarkan isi al-Qur'an yang tidak akan habis untuk dibahas. (Ibnu 'Asyur, *Tahrir al-Tanwir*, Jilid 1; 7)

b) Metodologi penulisan tafsir *a-Tahrir wa al-Tanwir*

Kitab karya Ibnu 'Asyur yang ini memiliki kecenderungan tafsir yang *bi al-ra'yi*. Dalam *muqaddimah*nya, kitab ini memuat beberapa pembahasan tema, diantaranya tentang tafsir dan ta'wil, keabsahan tafsir *bi al-ra'yi*, tujuan mufassir, *sabab nuzul*, *al-qira'at*, *Qassash fi al-Qur'an*, nama-nama al-Qur'an ayat, surah, dan susunannya, makna-makna ayat dan *tartib* (urutan ayat), makna surah dan susunannya, makna-makna yang dikandung dalam al-Qur'an dianggap sebagai yang dimaksudnya dan kemukjizatan al-Qur'an. Dalam metode penulisananya dimulai dengan menyebutkan nama-nama surah, keutamaannya, keutamaan membacanya, susunannya, urutan turunnya surah, tujuannya, jumlah ayatnya, baru kemudian menjelaskan isi surah tersebut ayat per ayat.

Ibnu 'Asyur dalam bidang fiqh menekankan pentingnya mengetahui ilmu *maqashid syari'ah* sebagai *mentarjih* pendapat yang satu dan pendapat lainnya. Menurut Ibnu 'Asyur seorang ahli hukum islam harus dapat membedakan posisi *khittab*, seperti posisinya sebagai *targhib* atau *tarhib tabsyir* (kabar gembira) atau *tahzin* (peringatan) agar

mepermudah saat mentarjih dan menentukan *maqashid syari'ahnya*. (Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid I. 273-274)

Saat memaparkan dalam bidang fiqh Ibnu 'Asyur tidak lupa memberikan komentarnya dengan ditulis secara ringkas tanpa bertele-tele sesuai pemaparan ahli *fuqaha'*, penjelasan para sahabat dan *tabi'in*. Saat di akhir komentarnya baru beliau memberikan komentarnya dengan *beristinbath* (menentukan hukum). Sisi kebahasaan dan *balaghah* sangat diperhatikan olehnya dengan menjelaskan kosakata disertai stuktur linguistiknya (*I'rab*). Dengan dipengaruhi oleh tafsir *al-Kasyaf*, terkadang beliau menggunakan kosa kata dengan syair sebagai penguat. (Al-Mufasssirun, 1992; 224)

3) Penilaian terhadap tafsir *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*

a) Tafsir *bi al-ma'sur*

Tafsir *bi al-ma'sur* atau *bi al-riwayah* merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah islam. (Baidan, 2005; 370). Diantara penyebab lahirnya tafsir *bi al ma'tsur* dikarenakan sahabat sangat hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an karena takut salah sebagaimana yang tergambar dalam ucapan Abu Bakar ketika ditanya tentang makna satu huruf. "Mana bumi tempat aku berpijak, mana langit tempat aku berteduh dan ke mana aku akan lari jika yang kuucapkan itu salah meskipun hanya satu huruf?". (Baidan, 2005; 374). Menurut Ibnu 'Asyur, tafsir ini merupakan tafsir yang datang dari al-Qur'an atau sunah atau perkataan sahabat sebagai penjelasan dari maksud

Allah SWT. Tafsir al-Qur'an yang menggunakan *ijma'* umat dalam penafsiran al-Qur'an bisa dianggap sebagai *al-atsar* asalkan memiliki dalil yang *shahih*.

Seperti dengan adanya kesepakatan tentang *من الاخت* dalam ayat '*al-kalalah* adalah saudara perempuan dari pihak ibu. (Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid I; 25)

Menanggapi tafsir yang bersumber dari *tabi'in*, Ibnu 'Asyur menolaknya jika datangnya dari pendusta,. (Al-Zarqani, Jilid 2, 2010; 22) seperti halnya periwayatan *israilliyat*. Menurut Ibnu 'Asyur, menyikapi hal demikian kita tidak boleh meyakinkannya secara mutlak dan tidak menolaknya secara mutlak pula.

Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad saw;

بلغو على اية وخذوا عن بني اسرائيل ولا حرج ومن كذب على متعدا فليتبوأ

مقعه من النار

Sampaikanlah dariku walaupun itu satu ayat, dan ambilah dari Bani Israil dan janganlah engkau ragu. Barangsiapa berbohong atas namaku secara sengaja, maka bersip-siaplah menempati tempatku di neraka (Imam Al-Bukhari , Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya', Jilid 4. (Cairo; Dar al-Ihya', t.t). 320)

b) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Dengan berakhirnya masa salaf abad ke-3 H, mulailah muncul banyak aliran dan madzhab di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan untuk mengembangkan faham mereka. Berawal dari itu mulailah mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis kemudian menafsirkannya sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. (Baidan, 2005; 376).

Corak tafsir ini termasuk berkembang pesat, namun dalam menerimanya ulama' membagi dua; ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya. Ternyata setelah diteliti, kedua pendapat tersebut hanya bertentangan yang bersifat *lafzhi* (redaksional). Dengan artian keduanya mencela penafsiran berdasarkan *ra'yi* (pemikiran) semata karena tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. (Baidan, 2005; 377).

Menurut Ibnu 'Asyur yang dimaksud disini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara berijtihad. Dengan syarat, mufassir harus memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab dan mengetahui *lafadz-lafadz*. Al-Qur'an, syair-syair Arab *jahiliyah*, *asbab nuzul*, *nasakh mansukh* dan perangkap *ulumul* al-Qur'an lainnya. (Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I; 129)

Ibnu 'Asyur menegaskan jika ijtihad dalam al-Qur'an dilarang maka tentu akan membuat penafsirannya menjadi ringkas. (Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid I; 28) Dalam menyingkapi hadis yang menegaskan menafsirkan al-Qur'an hanya dengan mengandalkan logika adalah tindakan yang tercela. Seperti atsar Ibnu Abbas:

من قال في القرآن برأيه بغير علم فليتبوأ مقعده في النار

Siapa yang berbicara mengenai al-Qur'an dengan logikanya sendiri, tanpa ilmu pengetahuan, maka bersiap-siaplah untuk tempatnya di neraka,¹.

Begitu juga riwayat dari Jundub;

من قال في القرآن برأية فإصاب فقد اخطأ

Siapa yang berbicara mengenai al-Qur'an dengan logikanya sendiri, meskipun salah benar, maka dia tetap bersalah. (Imam Ahmad, tt; 385)
 Dari dua hadis di atas, Ibnu 'Asyur membeberkan tentang al-Ra'yu tersebut.

Diantara argumennya sebagai berikut;

(1). *Al-ra'yu* yang dimaksud adalah perkataan yang terbesit (di hati) tanpa memperhatikan dalil-dalil, baik dari sisi bahasa, *maqashid* dengan tanpa memperdulikan *asbah nuzul* dan *nasikh mansukh* dan lain-lain.

(2). *Al-ra'yu* yang tidak melalui tadabbur (perenungan mendalam) terhadap al-Qur'an. Maksudnya dilarang adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pandangan sekilas atau hanya dari sisi kebahasannya saja tanpa mengetahui penggunaan bahasa tersebut.

(3). *Al-Ra'yu* yang memiliki kecenderungan fanatis terhadap madzab tertentu dengan penuh tedensi. Dengan kata lain tidak menafsirkan al-Qur'an akan tetapi hanya menakwilkan sesuai dengan asumsi madzhabnya.

(4). *Al-ra'yu* yang hanya mementingkan makna *harfiahnya* saja dan menganggapnya penafsiran itulah yang paling benar serta menganggap penafsiran lainnya salah.

(5). Ulama' melarang *al-ra'yu* untuk berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Kehati-hatian ini antara mufassir satu dengan lainnya berbeda

tergantung sifat kerendah hatiannya. Semakin rendah hati maka semakin berhati-hati begitu juga sebaliknya. (Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid I. 30-31)

B. Kajian Penelitian Relevan

Setiap penelitian dalam pembahasan yang sama pasti akan berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Adanya keterkaitan itu akan menempatkan posisi penelitian tertentu dari penelitian sebelumnya. Dalam pembahasan ini akan menerangkan posisi penelitian. Dalam kajian ini mengungkapkan tentang Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam Dalam Kitab at-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur. Adapun penelitian yang relevan adalah:

Tesis Yenny Septi program studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Batusangkar dengan judul *Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran IPA DI SMP Negeri 12 Sijunjung*”. Dalam penelitiannya membahas tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA dan mencari beberapa kendala-kendalanya di SMP Negeri 12 Sijunjung. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu tentang praktik pembelajaran dengan menggunakan merdeka belajar.

Tesis Muhammad Yamin dan Syahrir dengan judul *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwasanya kebutuhan utama yang dicapai dalam sistem pendidikan terutama dalam pembelajaran yaitu peningkatan penguasaan literasi. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama pembahasan tentang merdeka belajar.

Jurnal karya Siti Mustaghfiroh dengan judul Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran *Progrevisme* John Dewey. *Progresivisme* adalah suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan dan bisa dikatakan perubahan ini yaitu secara cepat. Sehingga tujuannya dikaitkan dengan *progrevisme* yaitu menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik. (Mustaghfiroh, 2020: 4) Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas konsep baru dengan bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran lebih baik.

Jurnal karya Meylan Saleh dengan judul Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Penelitian tersebut membahas tentang praktik merdeka belajar yang dilakukan di masa pandemi dengan menerapkan work from home yang menjadi solusi terbaik agar aktivitas pendidikan tetap berjalan. (Saleh, 2020)

Berdasarkan kajian literatur yang telah disajikan oleh penulis, maka yang akan menjadi kajian penulis bukan merupakan pengulangan tema-tema penelitian yang sudah ada.

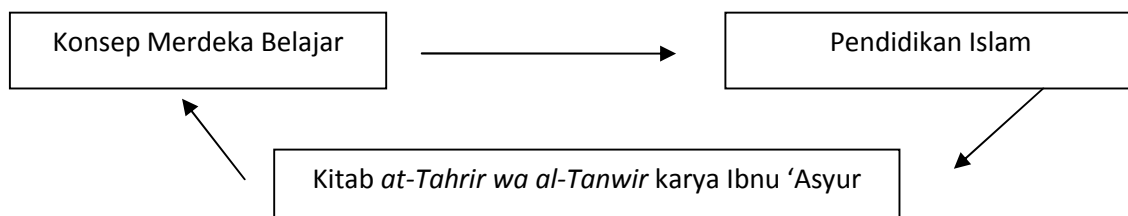
C. Kerangka Teoritis

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru diluncurkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mas Menteri mengungkapkan bahwasanya masih terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Hal itu juga ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang menciptakan kesenjangan dalam pembelajaran.

Menteri Nadiem mengungkapkan keunggulan kurikulum merdeka, *Pertama*, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. *Kedua*, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik, tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik akan memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. *Ketiga*, guru akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. *Keempat*, sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran menyesuaikan karakteristik satuan pendidik dan peserta didik.

Demi untuk kemudahan berkembangnya kurikulum merdeka belajar alangkah baiknya jika dalam pelaksanaannya memadukan dengan pendidikan islam. Pendidikan islam kali ini lebih menimbang dari pendapat Ibnu ‘Asyur melalui kitab tafsirnya *at-Tahrir wa al-Tanwir*.

Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir merupakan salah satu kitab yang mana menurut pengarangnya ditempatkan sebagai penengah perbedaan pendapat ulama’ yang pada satu waktu sepaham dengan salah satunya dan pada waktu lain berseberangan pendapat dengan alasan sendiri. Berikut kerangka teori pada penelitian ini;



Dari bagan di atas bahwasanya dalam penelitian ini menggunakan teori integrasi. Adapun integrasi disini dengan memadukan antara konsep merdeka belajar dengan pendidikan islam dalam kitab *at-Tahrir wa al-Tanwir*. Diketahui bahwasanya integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan adanya penelitian ini bisa mewujudkan konsep merdeka belajar yang didukung oleh tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji konsep merdeka belajar perspektif pendidikan islam dalam kitab *Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data ini dengan menghimpun beberapa literer. Bahan- bahan yang diteliti bukan hanya bersumber dari kepustakaan melainkan juga berupa bahan-bahan dokumentasi, artikel, jurnal, dan publikasi terindeks tentang suatu topik.

Fokus penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu. (Katsoff, 2013, p. 26). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori peletakan *genetic moment* sejarah dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendeskripsian secara kualitatif tentang konsep merdeka belajar perspektif pendidikan islam dalam kitab *Tahrir wa Al-Tanwir*. Dalam buku ini akan ditunjukkan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam buku Nugrahani (2014:107) bahwa dalam data penelitian kualitatif berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Pada dasarnya data merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai bahan kajian dalam suatu penelitian. Data dalam penelitaian ini adalah data yang berwujud kata yang mengandung pembahasan kurikulum merdeka perspetif pendidikan islam dalam kitab *Tahrir wa al-Tanwir*.

2. Sumber data

Sumber data pada bagaian ini tebagi menjadi dua bagian diantaranya adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu

- 1) Kitab tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur
- 2) Najeela Shihab, 2018, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, Tangerang, Literati

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber –sumber lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Diantara buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini yaitu;

- 1) Mohamammad Tohir, *Merdeka Belajar; Kampus Merdeka*, OSF Preprints, 25 Jan. 2020

- 2) Najeela Shihab, 2019, *Semua Murid Semua Guru; Berpihak kepada Anak*, Tangerang, Literati.
- 3) Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- 4) Al-Maraghi, A.M. (1987), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.
- 5) Al-Thabari, I.J. (1984). *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an, Jilid 1*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr.
- 6) Al-Qur'an dan terjemahnya, 2008 Departemen Agama RI, Bandung; Diponegoro

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka cara pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Berangkat dari menggunakan teknik dokumentasi, penulis menggunakan metode *maudhu'I* (pendekatan tafsir tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, teknik studi dokumentasi diantaranya: studi dokumen serta studi pustaka. Sebuah tafsir akan coba menelaah noktah-noktah al-Qur'an berdasarkan tema per tema, agar ditemukan titik konfigurasi antara satu ayat dengan ayat lainnya secara logis, agar bisa ditemukan kuantum epistemologis yang ditorehkannya secara relevan. (Umar, 2005, : 4)

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat dibutuhkan dalam penelitian literatur. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian maka perlu dilakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan gabungan atau

kombinasi dari beberapa penggunaan prosedur untuk menelaah fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi yang tepat dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis digali dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi dengan teori merupakan proses analisis yang membahas suatu permasalahan berdasarkan lebih dari satu perspektif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang tepat.

Adapun untuk mengukur keabsahan data yang terkumpul dilakukan teknik triangulasi melalui dua cara yaitu: triangulasi data dan triangulasi teori.

Triangulasi data adalah proses membandingkan dan memeriksa kembali keabsahan suatu data yang sama berdasarkan pada waktu dan cara penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini yaitu dengan memeriksa kembali hasil analisis peneliti dengan kitab *Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.

Triangulasi teori bertujuan untuk memeriksa data menggunakan beberapa perspektif teori yang relevan dengan kajian penelitian untuk menghindari asumsi individual yang terdapat pada hasil temuan dan juga kesimpulan. Pada penelitian ini triangulasi teori yang digunakan dengan menggali teori konsep merdeka belajar dan pendidikan Islam secara mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisan mencari dan menemukan pola yang

pentingan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Suharsini Arikunto, 1998:149)

Dalam penelitian ini data-data yang sudah terkumpul, kemudian diidentifikasi dan diolah dengan menggunakan pola deskriptif-analisis, lalu diuraikan secara sistematis. Kemudian data tersebut dikolaborasikan dengan teori-teori yang berkembang oleh pakar pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar dan al-Qur'an. (Sugiono, 2006: 309)

Jadi dalam menganalisis data kualitatif dengan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan.

Teknis analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka. Data diperoleh dari hasil dokumentasi. (The UCSC University Library, 2013; 1). Kualitas data ini sangat ditentukan oleh kualitas pengambilannya. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi, diolah dengan menggunakan pola deskriptif-analisis lalu diuraikan secara sistematis yang sesuai dengan konsep merdeka belajar.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan penarikan kesimpulan. (DQLab, 2020). Sehingga data

yang diambil itu hanya yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Maka data yang berkaitan dengan ilmu nahwu, balagh, dan lainnya tidak dicantumkan. Kemudian data tersebut akan dikolaborasi dengan teori-teori yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar dan al-Qur'an.

3. Display dan penyajian data

Display data yaitu data disistematiskan secara jelas guna membantu peneliti dalam menguasai data yang diperoleh. Penyajian data disini dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun langkah-langkah pada kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menganalisis data primer berupa kitab *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* dan Buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas Karya Najeela Shihab dengan mencocokkan data sekunder berupa kajian pustaka sebagai pendukung.
- b. Data sekunder yang diperoleh dikaitkan dengan data primer yang berupa Kitab *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* dan buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas karya Najeela Shihab yang telah ditelaah dengan nilai merdeka belajar dan pendidikan islam.

4. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran dari objek penelitian. Proses pengambilannya didasarkan pada informasi

yang tersusun dalam bentuk penyajian data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pola berfikir induktif yakni bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum. (Sutrisno Hadi, 1998:72). Kesimpulan ini diambil dengan menganalisis pembahasan tentang konsep merdeka belajar dengan kitab *At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Penelitian disini masih bersifat terbuka sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul kesimpulan berikutnya secara eksplisit dan berlandasan kuat.

BAB IV

ANALISIS KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM TAFSIR *AT-TAHRIR WA AL-TANWIR*

A. Deskripsi Konsep Merdeka Belajar Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir

Ada sembilan konsep merdeka belajar yang dituangkan oleh Najeela Shihab dan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Tafsir *at-Tahrir- Wa al-Tanwir* meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

1. Komitmen Pada Tujuan

Komitmen pada tujuan didefinisikan sebagai ketekunan dalam menggapai tujuan yang bermakna bagi dirinya. Dalam al-Qur'an penyebutan tentang komitmen ada pada ayat surah al-fath ayat 10, Fussilat ayat 30. Al-kahfi 110.

Dalam surah al-Fath ayat 10 dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسِيؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Dalam tafsir Ibnu 'Asyur dijelaskan bahwasanya mereka tidak akan mengingkari janji kecuali Allah ialah dzat yang mengabulkan segala doa, menepati janji. Adapun janji itu semua hanya untuk menolong agamanya Allah dan Rasulnya. Maka turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwasanya janji mereka hanya untuk Allah bukan Rasulnya. ('Asyur26, 1984:158)

Pembahasan ini kemudian berlanjut bahwasanya Allah yang selalu menepati janjinya dengan menetapkan kekuasaan dan mempertimbangkan secara matang. Adapun contohnya yaitu dengan memberi kemenangan pada kematian.

Mushonif mempertimbangkan bahwasanya kekuasaan Allah di atas segalanya. Adapun sifat tersebut dihubungkan dengan Allah karena untuk memuliakan bagi orang yang meletakkan tangannya di atas dalam artian sebagai orang pemberi. Seperti perkataan Nabi Muhammad “Tangan di atas lebih baik dibanding tangan di bawah, adapun tangan di atas yaitu sebagai orang pemberi dan tangan di bawah sebagai orang yang meminta”.

Adapun orang yang menepati janjinya maka akan diberikan kecukupan dan diberikan tempat yang paling tinggi serta paling sempurna. Diceritakan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwasanya melantik seseorang yaitu Umar bin Khatab. Dalam menjalankan tugasnya, Umar bin Khatab melakukannya dengan sungguh-sungguh karena amanat yang ada pada dirinya merupakan dari Rasulullah.

Lafadz *المبيعة* terbentuk dari lafadz *بيع* dengan menganut wazan *مفاعلة* karena berhubungan dengan kedua orang yang melakukan akad jual beli. Makna janji itu diarahkan dalam ketaatan dan pertolongan. (‘Asyur26, 1984:159)

Dalam pembahasan lain, Allah bersabda “ siapa yang melanggar janji, maka perkara yang dilanggarnya itu kembali kepadanya”. Adapun yang dimaksud melanggar janji disini yaitu seperti membatalkan karena hubungan. Allah bersabda “ tidak ada diantara kalian semua seperti memutus tali setelah

dikuatkan tali tersebut”. Tali disini kebanyakan dimaknai memutus, secara ma’nawi seperti membatalkan janji. (‘Asyur26, 1984:161)

2. Mandiri Untuk Belajar Yang Berarti

Mandiri untuk belajar di dalam al-Qur’an ditemukan banyak sekali. Salah satu ayat al-Qur’an yang membahas tentang kemandirian terdapat pada surah al-Mujadalah ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Dalam tafsir Ibnu ‘Asyur ayat di atas menjelaskan beberapa ayat *ahkam* yang berhubungan dengan keselamatan atas ketaatannya. Diantara kandungan antara satu ayat dengan ayat setelahnya menjelaskan tentang pendidikan bersama Rasulullah. Hal tersebut merupakan keselamatan yang lebih utama daripada keselamatan yang berhubungan dengan hukum. (‘Asyur28, 1984:36)

Dalam ayat ini menerangkan tentang adab perilaku di dalam majelis Rasulullah. Adapun ayat selanjutnya berhubungan dengan adab didalam bermunajatnya Rasulullah. Ayat tersebut secara umum menjelaskan tentang

keselamatan yang mengarahkan dalam keutamaan bukan keselamatan yang terkandung dalam ayat sebelumnya. . ('Asyur28, 1984:36)

Begitu juga perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang munafiq dengan melakukan tipudaya saat memutuskan permasalahan dalam majelis dengan niat ingin mencari selamat. Perkara yang ditetapkan itu berbeda dengan apa yang dikatakan saat mengikuti majelis Rasulullah.

Diriwayatkan dari Muqaatal, bahwasanya Rasulullah saat berada di dalam barisan-barisan berada di suatu tempat yang sempit pada hari Jum'at. Ada beberapa orang dari ahli Badar datang kepada Rasulullah, salah satunya Tsabit Ibn Quais Ibn Syamaas. Para orang-orang tersebut datang lebih awal berada dalam majelis. Saat Rasulullah datang, mereka berdiri sambil membukakan jalan untuk Rasulullah. Adapun Rasulullah juga memuliakan mereka. Tsabit berkata kepada orang yang ada di sebelahnya "Berdirilah wahai Fulan, seperti penduduk Badar yang ada disini.". Orang munafiq tidak mengindahkan nasihat dari Tsabit dan bermain mata sambil berkata " Saya tidak memiliki sifat seperti itu". Orang-orang ahli Badar sangat mencintai dan dekat dengan nabinya sehingga mereka datang lebih awal saat berada dalam majelis. Maka Turunlah ayat sebagai penyejuk atas rasa kecintaannya. Melalui hal tersebut mereka bisa menghargai jasa-jasa Rasulullah.

Adapun yang dimaksud *يا ايها الذين آمنوا* itu ditunjukkan kepada seluruh orang mukmin yang hadir pada majelis Rasul yang kemudian menjadi sebab turunnya ayat ini.

Dalam lafadz *تفسح* ini memiliki arti yaitu memberikan kelonggaran pada suatu tempat dengan tujuan memuliakan. . ('Asyur28, 1984:37)

Lafadz *مجلس* bisa diartikan sebagai janji. Adapun yang dimaksud adalah majelisnya Rasulullah yang sangat diutamakan dibanding majelis lainnya. Majelis nabi ini kebanyakan berada di Raudah yaitu antara mimbar nabi dan rumah Rasulullah.

Bagi orang-orang yang memberikan kelapangan pada suatu majelis maka Allah akan memberikan kelapangan terhadap dirinya seperti halnya dalam rizqi, surga, dan dunianya.

Ayat diatas menunjukkan perintah untuk memberikan kelonggaran terhadap muslimin dalam majelis yang terpuji itu hukumnya wajib atau sunah karena hal tersebut tergolong dalam memuliakan dan toleran. Dalam hal ini yang termasuk memberikan kelonggaran yaitu dengan menghalangi permasalahan yang ada seperti permasalahan saat mendengarkan majelis dan lainnya.

Mushonif memberikan pemahaman terhadap lafadz التفسيح yaitu dengan menjauhkan dari beberapa permasalahan sehingga diberikan kemudahan dalam menghadirinya.

Adapun lafadz اُنشُرُوا yaitu perintah untuk bangun dari tempatnya.

Dalam hal ini lafadz tersebut diartikan sebagai berdiri dari tempat duduknya dengan tujuan untuk memberikan kelonggaran. Lafadz ini lebih khusus dalam memberikan arti kelonggaran karena dengan berdiri itu lebih kuat daripada duduk dalam hal menghormati. Diperbolehkan menyuruh seseorang untuk datang lebih awal dan diperbolehkan menyuruh untuk meninggalkan majelis karena mengganggu suasana. . ('Asyur28, 1984:39)

Redaksi ayat اوتوا العلم درجات merupakan jawaban dari lafadz sebelumnya. Bagi orang yang memberikan kelonggaran dalam majelis ilmu maka Allah memberikan pahala dengan mengangkat derajatnya. Adapun derajat disini yaitu termasuk dari derajat dunia dan derajat akhirat. Derajat yang dinaikan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang mukmin yang memberikan kelonggaran dalam majelis bukan termasuk orang munafiq. . ('Asyur28, 1984:42)

3. Pentingnya Refleksi

Refeksi dalam sebuah pembelajaran sangat penting sekali setelah melakukan peristiwa yang sudah dilaluinya dan membuat perencanaan di masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an. Pentingnya refleksi salah satunya dibahas dalam surah al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya menurut Ibnu 'Asyur, Allah akan menguji makhluknya. Diharapkan dengan adanya ujian tersebut manusia bisa meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Hadirnya ujian tersebut sebagai bentuk kesempurnaan nikmat Allah dan turunnya kemuliaan kepada hambanya. Allah menguji hambanya supaya terlihat bagi orang yang beriman maka akan mendapatkan segala kebutuhannya diridhoi-Nya. Bagi yang menjauhinya dengan menjalankan tanpa keimanan maka orang tersebut tidak mendapatkan apapun. ('Asyur2, 1984:54)

Adapun yang dimaksud sabar yaitu dengan meyakini bahwasanya setiap musibah itu kekuasaan Allah maka jangan mengeluh untuk menghadapinya. Perlu diketahui, bahwasanya dengan adanya musibah itu bisa menjadikan tambahnya keyakinan akan kebenaran-Nya. ('Asyur2, 1984:56)

4. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlaq Mulia

Menjadi pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu profil pelajar Pancasila. Dalam al-Qur'an beriman dan bertaqwa dibahas dalam surah al-A'raf ayat 96;

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Ayat di atas menurut penafsiran Ibnu 'Asyur bahwasanya Allah tidak akan mengutus seorang Nabi kecuali untuk memberikan peringatan, meninggikan derajat. Allah juga memberikan hukuman terhadap orang yang mengganggu orang-orang yang beriman kepada Rasulnya. Tetaplah beriman kepada Allah dengan artian Allah tidak akan mendholimi kalian kecuali kalian sendiri yang telah berbuat dholim. ('Asyur 9, 1984:20)

Adapun lafad *التقوى* disini memiliki arti takwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh setelah beriman kepada Allah. Bahwasanya Allah telah mengutus seorang Nabi supaya membimbing kaumnya dengan keberanian dalam menghadapi kesusahan.

Sedangkan lafad *الفتح* memiliki arti menghilangkan keterbatasan dalam memasuki wilayah. Dapat dikatakan membuka pintu dan membuka rumah. Dalam

hal ini yang dimaksud dengan membuka rumah yaitu Allah telah membukakan barokah dan rahmat maka janganlah kalian menghalanginya.

Lafadz بركات merupakan bentuk jamak dari lafadz بركة. Telah diterangkan dalam surah al-An'am bahwasanya Al-Qur'an diturunkan supaya memberikan barokah. . ('Asyur 9, 1984;21)

Lafadz من السماء والارض secara hakikat manusia akan memperoleh kebaikan dunia yang tidak terbilang yang dibangun dalam bumi maupun berasal dari langit seperti halnya hujan, sinar matahari, bulan, bintang, udara segar, angin kebaikan.

Ayat ولكن كذبوا memiliki arti orang yang tidak memiliki keimanan.

Jumlah فاخذنهم merupakan menjadi sebab dari orang-orang yang tidak beriman. Allah akan menyiksa mereka dan tidak terbukanya pintu barokah karena mereka telah melakukan kekafiran dan kelalaian. . ('Asyur 9, 1984;22)

Dalam berakhlak mulia, al-Qur'an juga membahasnya dalam surah al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ibnu ‘Asyur menafsirkan bahwasanya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan. Teladan itu dilakukan Rasulullah dalam menghadapi keburukan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Rasulullah menghadapinya dengan sabar, keberanian, dan keteguhan.

Bagi umatnya yang mengharap rahmat di hari kiamat dan banyak menyebut Allah maka akan diberikan kekuatan dalam menghadapi orang munafiq atau didalam hatinya sedang sakit dari rasa keraguan dalam beragama. (‘Asyur 21, 1984;303)

5. Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan global yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang tak pernah terpatahkan. Dengan perbedaan justru menjadikan Indonesia kuat dan sentosa. Islam juga memandang baik dengan adanya kebhinekaan yang tertuang dalam surah ar-Ruum ayat 22;

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ السِّنْتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Menurut penafsiran Ibnu ‘Asyur bahwasanya ayat ini merupakan ayat ke-3 yang mengatur tentang penciptaan bumi dan langit. Bukan hanya itu saja, ayat ini juga menerangkan tentang kejadian yang ada di bumi dan langit seperti terjadinya

malam dan siang serta beberapa sesuatu yang berlawanan seperti tinggi dan rendah. ('Asyur 21, 1984;72)

Ayat ini juga menerangkan tentang berbagai macam manusia dengan dilihat dari beberapa karakteristik yang berbeda-beda. Seperti halnya perbedaan lisan dan warna mereka karena berdasarkan perbedaan tempat tinggal yang mereka tempati yang dipengaruhi oleh masyarakat sekitar dan panasnya matahari.

Lafadz **الألسنه** merupakan bentuk jamak dari lafadz **لسان** , lafadz tersebut diarahkan terhadap bahasa seperti sabdanya Allah SWT

"وما أرسلنا من رسول الا بلسان قومه"
"لسان الذي يلحدون إليه اعجمي"

Perbedaan bahasa dan warna kulit manusia itu menunjukkan adanya Allah SWT supaya kita bisa berfikir terhadap perbedaan bahasa tersebut kita bisa menambah kosa-kata dari beberapa bahasa yang banyak. ('Asyur 21, 1984;73)

Jika berada dalam satu wilayah yang sama jangan samar karena masih menggunakan bahasa yang sama kecuali tempat tinggalnya sudah berjauhan sekali. Luasnya bahasa itu juga berdasarkan banyaknya kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa itu dimulai ketika manusia mengembara ke tempat lain sehingga terpisah dengan daerah asalnya.

Ada yang mengatakan perbedaan lisan itu karena perbedaan suara manusia dalam satu bahasa dan hanya diketahui bagi yang memiliki suara walaupun itu tanpa dididik.

Adapun perbedaan warna kulit manusia menunjukkan bahwasanya manusia itu berasal dari satu asal yaitu Nabi Adam yang memiliki satu warna tidak ada perbedaan. Kemungkinan warna kulitnya putih yang agak kemerahan. Mulainya terjadi perbedaan warna kulit itu terjadi adanya penyakit yang mengkhawatirkan karena perbedaan panas dan dingin pada suatu wilayah yang berbeda. Selain itu, perbedaan warna kulit itu juga dipengaruhi oleh warna kulit orangtuanya yang berbeda, contohnya bapaknya putih dan ibunya hitam.

Terdapatnya perbedaan warna kulit sebenarnya warna kulit asli manusia itu asalnya putih dan hitam. Berawal dari warna tersebut kemudian berkembang dengan adanya warna kulit kuning, warna berbuah, dan warna merah. Ada Ulama' mengatakan bahwasanya warna kulit putih, hitam, dan kuning itu merupakan warna kulit penduduk China. Sedangkan warna merah itu terdapat pada penduduk Amerika.

Lafadz *ان في ذلك لآيه للعلمين* menunjukkan pengetahuan kepada kita semua agar mengerti dan berpikir terhadap segala perbedaan. . ('Asyur 21, 1984;74-75)

6. Bergotong royong

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki jiwa gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Dalam al-Qur'an gotong royong salah satunya dibahas dalam surah al-Maidah ayat 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ^ص وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ^ج اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ^ص
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Menurut Ibnu ‘Asyur seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut bahwasanya kenikmatan itu bersamaan terhadap orang yang bersyukur dan taat. Maka segeralah beriman karena dengan beriman bisa menjadi sumber kenikmatan.

Ayat tersebut ditafsiri datang setelah adanya janji Allah, Adapun janji Allah itu yang pertama dikhususkan kepada orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dengan cara berbuat adil. Jika kalian bersaksi dengan adil maka Allah juga akan memberikan keadilan terhadap kalian. (‘Asyur 6, 1984;135)

Adil disini dimaknai dengan memberi hukum terhadap seseorang dengan seadil-adilnya.

Adapun makna dari lafadz اقرب للتقوى yaitu takwa secara sempurna dalam melakukan sebuah kebaikan salah satunya dengan berbuat seadil-adilnya. (‘Asyur 6, 1984;136)

7. Mandiri

Pendidikan dalam islam mengajarkan anak untuk berperilaku mandiri agar bisa mempersiapkan kebutuhannya dengan sendiri di masa yang akan datang. Tujuan utama pendidikan islam yaitu untuk mengontrol perilaku anak agar tidak terbawa dalam hal menyimpang dan membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan. Dalam al-Qur'an ayat mandiri diterangkan dalam surah al-Mu'minun ayat 62;

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya .

Dalam ayat di atas, Ibnu 'Ashur menafsirkan bahwasanya ayat itu menerangkan perilaku orang terdahulu yang merasa takut kepada Allah. Mereka berbeda dengan kaum musyrikin yang mengingkari agamanya. Telah disebutkan bahwasanya mereka takwa kepada Allah dengan penuh ketakutan, iman yang kuat, dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyuruh kepada mereka diluar kemampuan batasnya dan mengampuni bagi seseorang yang tidak bisa melakukan amal diluar batasnya.

Lafadz *ولا نكلف نفسا الا وسعها* menunjukkan bahwasanya Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang muslim dalam melakukan setiap perintahnya.

Ayat ini kemudian menghubungkan dengan ayat seterusnya *ولدينا كتاب*

ينطق بالحق yang memiliki penafsiran bahwasanya kitab itu berisi beberapa catatan

amal dari kebagusan maupun kejelekan. Tidak ada satupun orang yang bisa merubah baik menambahi maupun mengurangi.

Terakhir dijelaskan *لا يظلمون* yang memiliki tafsiran mereka orang-orang yang berpaling yang mengingkari perintahnya Allah SWT dan hatinya dipenuhi dengan kebodohan. Dzalim dalam hal ini dikaitkan bagi orang yang mengurangi sebuah kebenaran dan mereka kelak akan dipertemukan dengan dua wajah dalam keadaan sengsara. (Asyur18, 1984; 80)

8. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam al-Qur'an bernalar kritis terdapat dalam surah al-Imran ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(191)

Dalam ayat ini Ibnu ‘Asyur menafsirkan bahwasanya tujuannya menerangkan tentang awal mula penciptaan supaya manusia bisa berpikir terhadap beberapa tanda-tanda kekauasan-Nya.

Adapun yang dimaksud *بخلق السموات والارض* yaitu bahwasanya asal dari semua penciptaan yaitu Allah SWT seperti yang telah disabdakan-Nya *هذا خلق*

الله begitu juga yang pernah disebutkan dalam surah al-Baqarah tentang penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam.

Lafad *يذكرون الله* adakalanya dimaknai dengan dzikir lisan dan adakalanya dinamai dengan dzikir batin atau bisa disebut juga dengan berpikir kritis.

Ayat *يتفكرون في خلق السماوات والارض* merupakan ‘*athaf* dari makna dzikir yaitu dengan melanggengkan berpikir. Ibnu Malik *rahimahullah* di dalam kitab *Jami’ul ‘athibah* bahwasnya dikatakan kepada Ummi Darda’ “apa yang anada perhatikan wahai Abi Darda’”. Abi Darda’ menjawab “kebanyakan yang saya lakukan itu berpikir” Ummi Darda’ bertanya lagi “apakah anda pernah melihat berpikir tentang amal dari beberapa amal? Beliau menjawab “ya, yaitu yakin”

والخلق menceritakan tentang proses terhadap terjadinya penciptaan atau penciptaan yang ada pada sekitar bumi dan langit.

Lafadz رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا merupakan suatu yang dilakukan setelah manusia berpikir maka mereka melakukan doa dari beberapa cerita tentang segala ciptaan-Nya. Dengan berpikir kita bisa mengetahui bahwasanya makhluknya Allah tidak mungkin diciptakan dalam keadaan sia-sia. Dibalik itu semua pasti ada hikmah tersendiri terhadap penciptaan-Nya. Semua ciptaan Allah pastilah mengandung kebenaran, bagi orang yang mengingkarinya dan selalu berbuat maksiat maka orang itu termasuk golongan ahli kebaikan gila yang terkena siksa api neraka.

9. Kreatif

Profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreatif dalam al-Qur'an salah satunya dibahas dalam surah ar-Ra'd ayat 11;

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat diatas Ibnu Asyur menafisrkan ayat di atas bahwasanya setiap yang ada pada diri manusia baik yang terang maupun tersembunyi disaat siang dan terlihat disaat malam bahwasanya selalu diikuti untuk menjaga di setiap waktunya.

Lafadz **المعقبات** bisa diartikan sebagai selalu mengikuti terhadap apa yang diikuti dan sedangkan yang diikuti itu merupakan berasal dari dirinya. Adapun yang dimaksud disini adalah malaikat yang turut mengikuti.

Lafadz **الحفظ** memiliki arti pengawasan. Bisa diartikan sebagai yang maha mengawasi dan menjaga. Adapun maknanya yaitu yang selalu mengawasi setiap manusia dalam segala tingkah baik tersembunyi maupun terang, diam maupun bergerak. Dilanjutkan dengan lafadz **من أمر الله** memiliki arti bahwa semua itu atas kekuasaan Allah SWT

Lafadz **التغيير** memiliki arti yaitu pergantian karena adanya perubahan. Janganlah ragu, sesungguhnya ancaman itu teruntuk bagi orang yang mempunyai kenikmatan dari golongan orang-orang musrik karena mereka selalu menentang terhadap perubahan tersebut. Kenikmatan itu sebenarnya ada dari tingkah manusia yang mau berusaha untuk selalu baik.

Adapun yang dimaksud **واذارد الله بقوم سوءا فلا مردله** yaitu bahwasanya Allah bisa saja mengharapakan keburukan terhadap suatu kamu jika mereka tidak

mau mengubah dirinya. Jika Allah sudah menghendaki keburukan terhadap dirinya maka tidak akan bisa menolaknya. Hanya kepada Allah tempat yang bisa memberikan pertolongan. . ('Asyur 13, 1984;135)

B. Analisis Konsep Merdeka Belajar Dalam Kitab *Tafsir at-Tahrir Wa Al-Tanwir*

1. Komitmen Pada Tujuan

Komitmen pada tujuan didefinisikan sebagai ketekunan dalam menggapai tujuan yang bermakna bagi dirinya. Dalam al-Qur'an penyebutan tentang komitmen ada pada ayat surah al-fath ayat 10, Fussilat ayat 30. Al-kahfi 110.

Dalam surah al-Fath ayat 10 dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ
اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Pada ayat di atas Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwasanya mereka termasuk golongan yang tidak mengingkari janji dan meyakini bahwasanya Allah adalah zat yang maha mengabulkan segala doa. ('Asyur26, 1984:158)

Allah adalah zat yang selalu menepati janjinya dengan mempeertimbangkan secara matang. Perlu diketahui bahwasanya kekuasaan Allah di atas segalanya karena berkaitan terhadap orang-orang yang meletakkan

tangannya di atas dengan artian sebagai golongan pemberi dan golongan dibawah sebagai orang peminta.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwasanya, Rasulullah datang untuk menghubungkan kaum mu'minin dengan Allah melalui bai'at yang takkan terputus. Itulah gambaran bai'at yang agung dan memiriskan hati mereka dan Rasulullah. Setiap orang menyadari, tatkala tangan mereka berada di atas tangan Rasulullah bahwa tangan Allah berada di atas tangan mereka.

Sayyid Qutub juga menambahkan bahwa peristiwa itu juga merenggut segala betik niat untuk melanggar janji, meskipun sosok Rasulullah telah tiada. Orang yang melanggar janji disebut orang yang rugi. Bahwa dialah orang yang merugi dalam segala aspek. Mereka tidak memperoleh keuntungan dari perjanjiannya dengan Allah. Mereka hanya akan menempati neraka dengan penuh siksaan. Bagi orang yang menepati janji maka akan mendapatkan pahala yang besar yang sangat mutlak tidak terbatas yang tidak dapat digambarkan oleh manusia karena terbatasnya pemikiran manusia. (Sayyid Quthb10, 395)

Bagi golongan yang menepati janji pasti Allah akan memberikan kecukupan terhadap dirinya. Salah satu orang yang menepati janji yaitu sahabat Umar bin Khatab yang menjalankan tugasnya dengan baik dan bersungguh-sungguh karena membawa amanat dari Rasulullah..

Lafadz *المبيعة* terbentuk dari lafadz *بيع* dengan menganut wazan *مفاعلة*

karena berhubungan dengan kedua orang yang melakukan akad jual beli. Makna janji itu diarahkan dalam ketaatan dan pertolongan. ('Asyur26, 1984:159)

Janji dalam ketaatan dan pertolongan itu seperti halnya berjanjinya kaum muslimin kepada Rasulullah disaat hari Hudaibiah di bawah pohon buah yang sudah diceritakan sebanyak 1400 riwayat. Bahkan Jabir bin Abdillah mengatakan lebih dari itu, yaitu 1500, dari Abdillah bin Abi lebih menepati 1300 riwayat.

Ada juga penyebabnya perjanjian yaitu Rasulullah mengutus Usman bin Affan dari Hudaibiah menuju Ahli Makah supaya berunding di dalam mempertimbangkan antara muslim dan orang umrah di Baitullah. Usman bergetar karena dia sedang berperang. Rasulullah pun menetapkan dalam peperangan tersebut dan mendoakan orang-orang yang bersamanya dalam perjanjian tersebut supaya tidak kembali sampai terbalasnya kaum tersebut. Jabir bin Abdillah kemudian berkata berjanjilah supaya tidak lari. Salamah bin Akuu' dan Abdillah bin Zaid berkata : kami berjanji kepadamu dalam kematian, dan tidak ada perbedaan didalam dua perkara karena tidak ada keselamatan yang tetap pada kematian.

Hamka juga mengemukakan banyak sahabat Rasulullah yang turut hadir pada waktu bai'at itu yang siap sedia menghadapi maut. Tetapi ada seorang sahabat dari kaum Anshar yang terkenal pula, Jabir bin Abdullah mengatakan tidak ada berjanji sedia buat mati dan hanya berjanji untuk tidak mundur dan tidak lari dari peperangan.

Dari keterangan Jabir bin Abdullah sebenarnya tidak ada pertentangan dengan keterangan orang-orang yang menyatakan bersedia buat mati. Karena dengan bersedianya untuk ikut berperang maka mereka juga bersedia untuk menghadapi maut dan tidak lari meninggalkan barisan.

Semula tidak ada niat untuk berperang, akan tetapi setelah mendengar Utsman telah mati terbunuh, mereka semua mengadakan bai'at untuk sedia berperang dan mati. (Hamka9, 2003;6766)

Tidak ada satupun orang yang berselisih dari Rasulullah terhadap Hudaibiah dari perjanjian tersebut kecuali Usman. Usman saat itu berpergian di Mekah sedang berunding berkenaan dengan Umrah. Rasulullah meletakkan tangan kanan diatas tangan kirinya dan mengatakan “ ini tangan Usman”. Kemudian Usman datang dan ikut berjanji. Kecuali seorang kakek Ibnu Quais yang selamat dengan merahasiakan dibelakang keindahannya sehingga orang itu berjanji. (Tidak ada kemunafikan akan tetapi itu adalah lemah-lemahnya pendirian). Rasulullah kemudian mengatakan kepada kaumnya “sebaik-baiknya kebaikan penduduk bumi”

Dalam pembahasan lain, Allah bersabda “ siapa yang melanggar janji, maka perkara yang dilanggarnya itu kembali kepadanya”. Adapun yang dimaksud melanggar janji disini yaitu seperti membatalkan karena hubungan. Allah bersabda “ tidak ada diantara kalian semua seperti memutus tali setelah dikuatkan tali tersebut”. Tali disini kebanyakan dimaknai memutus, secara ma'nawi seperti membatalkan janji. ('Asyur26, 1984:161)

Ibnu Katsir menambahi bahwasanya ayat ini sama seperti firmna-Nya surah an-Nisa' ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ص

Artinya: Barang siapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.

Bai'at disini Ibnu Katsir menjelaskan nama peristiwa ini dengan *Bai'atur Ridwan* yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Selanjutnya, dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya bagi yang melanggar *Bai'at* maka akibat buruk akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah tidak sama sekali membutuhkan *Bai'at* tersebut. Sebaliknya bagi yang mentaati akan memperoleh pahala yang besar. (Ibnu Katsir 26-28, 2012;39)

Tangan Allah dalam konteks ayat ini merupakan kata kiasan, karena Allah maha suci dari segala sifat yang menyerupai segala makhluk-Nya. oleh sebab itu, para penafsir mengartikan tangan dengan kekuasaan. Kemudian diterangkan akibat yang akan dialami bagi orang-orang yang mengingkari perjanjian tersebut. Orang yang mengingkari akan mendapatkan dosa besar karena tidak mau dibaiat Nabi SAW, sedangkan kaum muslimin dibaiat langsung oleh Rasulullah. Sebaliknya diterangkan pula pahala yang akan didapat bagi orang yang menepati *Bai'at*nya. Mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan tempat mereka berada di surga. (Lajnah Pentashih Al-Qur'an)

Dari beberapa pembahasan di atas bahwasanya komitmen sangat penting sekali dalam kegiatan pembelajaran. Jika komitmen ini berjalan maka akan mudah untuk membangun kerjasama itu untuk dirinya sendiri dan kelompok. Diantara keuntungan dari komitmen untuk bekerja sama yaitu bisa membagi tugas sesuai tupoksinya masing-masing sehingga efisiesi dalam bekerja bisa dirasakan. Kiat akan memperoleh beragam ide dari orang lain yang belum kita ketahui dan terjalannya komunikasi yang baik.

Komitmen mempunyai makna keyakinan yang mengikat (aqad) hingga membelenggu hati nuraninya dan selanjutnya menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya (i'tiqad). (Mundiri, 2015, p. 102)). Menurut Tasmara, bawahan yang cenderung memandang dirinya bukan warga dari suatu organisasi maka bisa dipastikan jika yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan komitmen pada organisasi . (Mundiri, 2015, p. 102) Sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen akan peningkatan mutu oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah merupakan suatu pengikat antara individu dengan sekolah. Seseorang yang memiliki komitmen tinggi akan mendedikasikan dirinya untuk mencapai dan melakukan dan mencapai visi yang diinginkan. Komitmen bagi suatu organisasi dapat terjadi bila terdapat faktor pembentuk seperti goal structure, permeability, leadership dan progressiveness. Sedangkan komitmen budaya kerja yang terkait dengan budaya kerja kebersamaan banyak dipengaruhi oleh factor uniqueness, support reality, congruence, status dan task identification. Adapun komitmen organisasional dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren juga termasuk dalam ranah personal seperti keyakinan, gagasan, atau asumsi dipengaruhi oleh faktor transcendence, autonomy, achievement, esteem dan power. Komitmen kerja dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu komitmen afektif, yang berupa adanya keinginan untuk terikat pada organisasi karena adanya ikatan emosional. Komitmen kontinuan yang berupa masih adanya pertimbangan rasional dalam keputusan untuk berperilaku sebagaimana budaya kerja yang atau sebaliknya. Serta komitmen normatif yang didasarkan pada norma yang ada dalam diri tenaga

pendidik dan kependidikan yang berupa kesadaran personal akan budaya kerja yang memang seharusnya dilakukan. (Jaros, 2007, pp. 7-24)

2. Mandiri Untuk Belajar Yang Berarti

Mandiri untuk belajar di dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang kemandirian terdapat pada surah al-Mujadalah ayat 11;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah; 11)

Dalam penafsiran Ibnu ‘Asyur dijelaskan bahwasanya ayat di atas merupakan pernyataan betapa pentingnya pendidikan. Terjaminnya keselamatan pendidikan seseorang itu lebih penting dibandingkan keselamatan dalam hal hukum. (Asyur28, 1984, p. 36)

Dalam pendidikan sangat penting untuk memperhatikan adabnya disaat bermunajat kepada Allah karena itu merupakan keutamaannya dalam belajar. (Asyur28, 1984, p. 36)

Begitu juga perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang munafiq dengan melakukan tipudaya saat memutuskan permasalahan dalam majelis dengan niat ingin mencari selamat. Perkara yang ditetapkan itu berbeda dengan apa yang dikatakan saat mengikuti majelis Rasulullah.

Diriwayatkan dari Muqaatal, bahwasanya Rasulullah saat berada di dalam barisan-barisan berada di suatu tempat yang sempit pada hari Jum'at. Ada beberapa orang dari ahli Badar datang kepada Rasulullah, salah satunya Tsabit Ibn Quais Ibn Syamaas. Para orang-orang tersebut datang lebih awal berada dalam majelis. Saat Rasulullah datang, mereka berdiri sambil membukakan jalan untuk Rasulullah. Adapun Rasulullah juga memuliakan mereka. Tsabit berkata kepada orang yang ada di sebelahnya "Berdirilah wahai Fulan, seperti penduduk Badar yang ada disini.". Orang munafiq tidak mengindahkan nasihat dari Tsabit dan bermain mata sambil berkata "*Saya tidak memiliki sifat seperti itu*". Orang-orang ahli Badar sangat mencintai dan dekat dengan nabinya sehingga mereka datang lebih awal saat berada dalam majelis. Maka Turunlah ayat sebagai penyejuk atas rasa kecintaannya. Melalui hal tersebut mereka bisa menghargai jasa-jasa Rasulullah.

Adapun yang dimaksud *يايها الذين آمنوا* itu ditunjukkan kepada seluruh orang mukmin yang hadir pada majelis Rasul yang kemudian menjadi sebab turunnya ayat ini.

Dalam lafadz *تفسح* ini memiliki arti yaitu memberikan kelonggaran pada suatu tempat dengan tujuan memuliakan. . ('Asyur28, 1984:37)

Lafadz *مجلس* bisa diartikan sebagai janji. Adapun yang dimaksud adalah majelisnya Rasulullah yang sangat diutamakan dibanding majelis lainnya. Majelis nabi ini kebanyakan berada di Raudah yaitu antara mimbar nabi dan rumah Rasulullah.

Bagi orang-orang yang memberikan kelapangan pada suatu majelis maka Allah akan memberikan kelapangan terhadap dirinya seperti halnya dalam rizqi, surga, dan dunianya.

Ayat di atas menunjukkan perintah untuk memberikan kelonggaran terhadap muslimin dalam majelis yang terpuji itu hukumnya wajib atau sunah karena hal tersebut tergolong dalam memuliakan dan toleran. Dalam hal ini yang termasuk memberikan kelonggaran yaitu dengan menghalangi permasalahan yang ada seperti permasalahan saat mendengarkan majelis dan lainnya.

Mushonif memberikan pemahaman terhadap lafadz التفسيح yaitu dengan menjauhkan dari beberapa permasalahan sehingga diberikan kemudahan dalam menghadirinya.

Adapun lafadz اَنْشُرُوا yaitu perintah untuk bangun dari tempatnya.

Dalam hal ini lafadz tersebut diartikan sebagai berdiri dari tempat duduknya dengan tujuan untuk memberikan kelonggaran. Lafadz ini lebih khusus dalam memberikan arti kelonggaran karena dengan berdiri itu lebih kuat daripada duduk dalam hal menghormati. Diperbolehkan menyuruh seseorang untuk datang lebih awal dan diperbolehkan menyuruh untuk meninggalkan majelis karena mengganggu suasana. . ('Asyur28, 1984:39)

Redaksi ayat اوتوا العلم درجات merupakan jawaban dari lafadz sebelumnya. Bagi orang yang memberikan kelonggaran dalam majelis ilmu maka Allah memberikan pahala dengan mengangkat derajatnya. Adapun derajat disini yaitu termasuk dari derajat dunia dan derajat akhirat. Derajat yang dinaikan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang mukmin yang memberikan kelonggaran dalam majelis bukan termasuk orang munafiq. . ('Asyur28, 1984:42)

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyatakan bahwasanya suarah al-Mujadalah ayat 11 merupakan tuntunan akhlak, perbuatan dalam satu majlis. Ayat

tersebut memberikan tuntunan agar menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman; Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kamu oleh siapapun. “Berlapanglah-lapanglah yakni berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan itu maka Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Apabila dikatakan;”Berdirilah kamu ke tempat yang lain atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntutan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang. (Shihab;2000;77-78)

Secara garis besar ayat di atas pertaman menghubungkan tentang etika dan sopan pendidikan. dalam pandangan al-Qur’an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain untuk menjalankan khalifah di bumi ini. Sementara manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya dengan atas izin Allah. Berkali-kali Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan diantaranya menggunakan panca indra dan akal yakni ada empat sarana yang dapat digunakan dalam memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati. coba-coba, pengamatan, percobaan, akal, dan pemikiran.

Dari beberapa pendapat di atas diharapkan siswa bisa menjadi anak yang mandiri dalam belajar yaitu dengan siswa berusaha untuk meningkatkan tanggungjawab dalam mengambil berbagai keputusan, mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, mandiri bukan berarti memisahkan diri dari orang lain, pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi, siswa mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi, belajar mandiri bisa menuntut kemungkinan guru untuk bisa berdialog langsung dengan siswa, dan pembelajaran mandiri dapat melalui pembelajaran terbuka. (Rahmayani, 2019, p. 89)

3. Pentingnya Refleksi

Refeksi dalam sebuah pembelajaran sangat penting sekali setelah melakukan peristiwa yang sudah dilaluinya dan membuat perencanaan di masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an. Pentingnya refleksi salah satunya dibahas dalam surah al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ^{قُلْ} وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya menurut Ibnu ‘Asyur, Allah akan menguji makhluknya. Diharapkan dengan adanya ujian tersebut manusi bisa meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Hadirnya ujian tersebut sebagai bentuk kesempurnaan nikmat Allah dan turunnya kemuliaan kepada hambanya. Allah menguji hambanya supaya terlihat bagi orang yang beriman maka akan mendapatkan segala kebutuhannya diridhoi-Nya. Bagi yang menjauhinya dengan menjalankan tanpa keimanan maka orang tersebut tidak mendapatkan apapun. (‘Asyur2, 1984:54)

Adapun yang dimaksud sabar yaitu dengan meyakini bahwasanya setiap musibah itu kekuasaan Allah maka jangan mengeluh untuk menghadapinya. Perlu diketahui, bahwasanya dengan adanya musibah itu bisa menjadikan tambahnya keyakinan akan kebenaran-Nya. (‘Asyur2, 1984:56)

Hamka menambahkan bahwasanya Allah meberikan cobaan berupa ketakutan dalam artian ancaman berupa penyakit dan ancaman musuh yang mana pada zaman nabi disebut orang musyrik dari kota Mekah. *Kelaparan* yaitu ketika persediaan kebutuhan sehari-hari telah habis dan kurang. *Kekurangan harta benda* ialah sebab umunya mereka berpergian dari Mekah menuju Madinah tidak membawa harta benda sama sekali. Jiwa, kematian keluarga, anak istri, bapak.

Dan ketika mereka tertimpa musibah mereka berserah diri kepada Allah dan mereka yakin akan semua yang mereka alami akan kembali kepada Sang Pencipta. (Al-Azhar4, 2000;70)

Mengenai segala musibah yang terjadi, Quraish Shihab menekankan agar manusia dapat memanfaatkan untuk kepentingan dirinya sendiri dengan melalui sistem yang telah ditetapkan Allah dan dibawah kontrol kekuasaan-Nya. barang siapa yang kufur terhadap-Nya maka Allah akan membiarkan hatinya ke dalam kesesatan. Sedangkan barang siapa yang beriman pasti Allah akan memberikan petunjuk dengan semakin percaya dengan mencari sebab-sebab kejadian tersebut dan semakin meningkat keimanan pula. Allah maha mengetahui terhadap segala sesuatu karena sabar dan tabahlah dalam menghadapi setiap cobaan serta lakukan introspeksi dengan berusaha memahami hukum-hukum alam semesta serta memanfaatkannya disertai taat kepada Allah. (Shihab, 2012;293).

Hamka mengatakan inilah pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Dengan tegas Allah bersabda bahwa Mu`min tidak boleh cemas bila berhadapan dengan musibah dan malapetaka. Karena setiap malapetaka tidak akan menimpa diri kita selam Allah tidak mengijinkannya. Bagi orang yang sudah beriman, mereka akan menghadapi musibah dengan hati yang tenang karena sudah mendapatkan petunjuk-Nya. dengan kuatnya imannya hamba, Allah zat dari segalanya kan memberikan sinar petunjuk ke dalam hatinya sehingga dia terlepas dari musibah itu sendiri. (HamkaXXVIII, 2000;243-244).

Dalam cerita diatas dijelaskan bahwasanya tidak boleh cemas jika berhadapan dengan musibah. Karena pastinya dibalik setiap musibah pasti ada

hikmah dibaliknya. Untuk memetik setiap hikmah dibaliknya maka diperlukan proses refleksi diri.

Dalam pendidikan, refleksi diri sangat diperlukan terutama bagi guru. Dengan refleksi guru dapat belajar untuk mengkaitkan proses kesadaran keprofesionalan diri selama mereka mengajar, dan dengan cara ini dapat membuat kontak dengan siswa dalam proses pembelajarannya dengan baik. Kegiatan mengajar yang baik seyognya ditandai dengan adanya keseimbangan yang tepat dari aspek kesadaran dirinya sebagai orang profesionalisme seorang guru dalam berbagai hal baik akademis maupun non akademis. Idealnya program profesi guru juga harus pada potensi dan kebutuhan guru yang diawali dari adanya proses refleksi yang dilakukan oleh seorang guru dalam pengembangan profesi guru. Bagian ini sangat penting sekali sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan proses kegiatan pengembangan profesi guru. (Rahman, 2016, p. 8)

4. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlaq Mulia.

Menjadi pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu profil pelajar Pancasila. Dalam al-Qur'an beriman dan bertaqwa dibahas dalam surah al-A'raf ayat 96;

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Ayat di atas menurut penafsiran Ibnu ‘Asyur bahwasanya Allah tidak akan mengutus seorang Nabi kecuali untuk memberikan peringatan, meninggikan derajat. Allah juga memberikan hukuman terhadap orang yang mengganggu orang-orang yang beriman kepada Rasulnya. Tetaplah beriman kepada Allah dengan artian Allah tidak akan mendholimi kalian kecuali kalian sendiri yang telah berbuat dholim. (‘Asyur 9, 1984;20)

Adapun lafad *التقوى* disini memiliki arti takwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh setelah beriman kepada Allah. Bahwasanya Allah telah mengutus seorang Nabi supaya membimbing kaumnya dengan keberanian dalam menghadapi kesusahan.

Sedangkan lafad *الفتح* memiliki arti menghilangkan keterbatasan dalam memasuki wilayah. Dapat dikatakan membuka pintu dan membuka rumah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan membuka rumah yaitu Allah telah membukakan barokah dan rahmat maka janganlah kalian menghalanginya.

Lafadz *بركات* merupakan bentuk jamak dari lafadz *بركة*. Telah diterangkan dalam surah al-An’am bahwasanya Al-Qur’an diturunkan supaya memberikan barokah. . (‘Asyur 9, 1984;21)

Lafadz *من السماء والارض* secara hakikat manusia akan memperoleh kebaikan dunia yang tidak terbilang yang dibangun dalam bumi maupun berasal

dari langit seperti halnya hujan, sinar matahari, bulan, bintang, udara segar, angin kebaikan.

Ayat **ولكن كذبوا** memiliki arti orang yang tidak memiliki keimanan.

Jumlah **فاخذتهم** merupakan menjadi sebab dari orang-orang yang tidak beriman. Allah akan menyiksa mereka dan tidak terbukanya pintu barokah karena mereka telah melakukan kekafiran dan kelalaian. . ('Asyur 9, 1984;22)

Dalam tafsir Kemenag juga dibahas bahwasanya seandainya penduduk kota Mekah dan negeri-negeri yang berada di sekitarnya serta umat manusia seluruhnya, beriman kepada agama yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW dan seandainya mereka bertakwa kepada Allah sehingga mereka menjauhi apa larangannya seperti kemusrikan dan berbuat kerusakan yang ada di bumi, niscata Allah akan melimpahkan kebaikan yang banyak, baik dari langit maupun dari bumi. Nikmat yang datang dari langit berupa hujan yang menyirami dan menyuburkan bumi sehingga tumbuhlah tanam-tanaman dan berkembangbiaklah hewan ternak sehingga semuanya sangat diperlukan oleh manusia. Selain itu juga, mereka juga akan memperoleh ilmu pengetahuan yang banya, serta kemampuan untuk memahami sunatullah yang berlaku di alam ini, sehingga mereka mampu menghubungkan antara sebab dan akibat. Dengan demikian mereka akan dapat membina hubungan yang baik, sehingga terhindar malapetaka yang biasa menimpa umat manusia yang ingkar kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat dan karunia-Nya.

Apabila penduduk Mekah dan sekitarnya tidak beriman, mendustakan Rasul dan menolak agama yang dibawanya, kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan, maka Allah akan melimpahkan siksa kepada mereka, walaupun siksa itu tidak sama yang telah dilimpahkan terhadap umat terdahulu yang bersifat memusnahkan. Kepastian azab itu sesuai dengan Sunnatullah yang telah ditetapkannya dan tidak dapat diubah oleh siapa pun, selain Allah. (Aplikasi Qur'an Kemeterian Agama Republik Indonesia)

Dalam berakhlak mulia, al-Qur'an juga membahasnya dalam surah al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ibnu 'Asyur menafsirkan bahwasanya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan. Teladan itu dilakukan Rasulullah dalam menghadapi keburukan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Rasulullah menghadapinya dengan sabar, keberanian, dan keteguhan.

Bagi umatnya yang mengharap rahmat di hari kiamat dan banyak menyebut Allah maka akan diberikan kekuatan dalam menghadapi orang munafiq atau didalam hatinya sedang sakit dari rasa keraguan dalam beragama. ('Asyur 21, 1984;303)

Dalam surah al-Ahzab ini juga menerangkan keteladanan dalam peperangan yaitu jika kita mengkajinya dari segi munasabahanya meskipun secara

'*am lafadz* dapat kita temui bahwa tidak ada pengkhususan dalam kalimat di ayat ini. Dalam segi munasabahnya juga terdapat nilai keteladanan Rasulullah yang dapat ditiru oleh seorang pendidik. Hal itu ditunjukkan Rasulullah yang memiliki pemikiran yang tenang dalam menyelesaikan masalah, mengingat Allah dalam penyelesaiannya sehingga tidak gentar dan yakin akan dapat terpecahkan masalah tersebut.

Selain itu juga ada teladan Rasulullah yang kebijaksanaan dan kelapangan hati dalam menerima saran anggotanya. Hal itu ditunjukkan saat Salman al-Farisi dalam perang *Khandaq* mengusulkan membuat sebuah *khandaq* atau parit besar yang digali untuk melindungi Madinah dan sebagai strategi peperangan yang unik dari Persia. Disini kita lihat bahwasanya Rasulullah tidak menghalangi agar orang yang dibimbingnya untuk lebih berkontribusi sehingga tampak adanya pemberian ruang bagi para sahabat untuk berkontribusi. Sehingga bukan hanya Rasulullah sebagai central utama dalam segala hal dan menutup kemungkinan para sahabat untuk berkontribusi. Teladan Rasulullah tersebut bisa diikuti oleh para pendidik yang harus bijaksana dalam mengajar dan menerapkan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didiknya. Rasul juga memiliki sifat keteguhan iman atau iman yang kuat , sehingga betapapun cobaan yang berat tetap dihadapi dengan penuh keimanan bukan melarikan diri darinya maupun menyerah. Sebab seseorang bisa dikatakan beriman jika mereka bisa melalui beberapa ujian atau cobaan dari Allah. (Huda, Afriana, dalam *Fitrah Journal of Islamic Education*, (2020:76-78)

5. Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan global yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang tak pernah terpatahkan. Dengan perbedaan justru menjadikan Indonesia kuat dan sentosa. Islam juga memandang baik dengan adanya kebhinekaan yang tertuang dalam surah ar-Ruum ayat 22;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَالِدَاتِكُمْ إِنِّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Menurut penafsiran Ibnu ‘Asyur bahwasanya ayat ini merupakan ayat ke-3 yang mengatur tentang penciptaan bumi dan langit. Bukan hanya itu saja, ayat ini juga menerangkan tentang kejadian yang ada di bumi dan langit seperti terjadinya malam dan siang serta beberapa sesuatu yang berlawanan seperti tinggi dan rendah. (‘Asyur 21, 1984;72)

Ayat ini juga menerangkan tentang berbagai macam manusia dengan dilihat dari beberapa karakteristik yang berbeda-beda. Seperti halnya perbedaan lisan dan warna mereka karena berdasarkan perbedaan tempat tinggal yang mereka tempati yang dipengaruhi oleh masyarakat sekitar dan panasnya matahari.

Lafadz *اللسنه* merupakan bentuk jamak dari lafadz *لسان*, lafadz tersebut diarahkan terhadap bahasa seperti sabdanya Allah SWT

"وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه"
 "لسان الذي يلحدون إليه اعجمي"

Perbedaan bahasa dan warna kulit manusia itu menunjukkan adanya Allah SWT supaya kita bisa berfikir terhadap perbedaan bahasa tersebut kita bisa menambah kosa-kata dari beberapa bahasa yang banyak. ('Asyur 21, 1984;73)

Jika berada dalam satu wilayah yang sama jangan samar karena masih menggunakan bahasa yang sama kecuali tempat tinggalnya sudah berjauhan sekali. Luasnya bahasa itu juga berdasarkan banyaknya kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa itu dimulai ketika manusia mengembara ke tempat lain sehingga terpisah dengan daerah asalnya.

Ada yang mengatakan perbedaan lisan itu karena perbedaan suara manusia dalam satu bahasa dan hanya diketahui bagi yang memiliki suara walaupun itu tanpa dididik.

Adapun perbedaan warna kulit manusia menunjukkan bahwasanya manusia itu berasal dari satu asal yaitu Nabi Adam yang memiliki satu warna tidak ada perbedaan. Kemungkinan warna kulitnya putih yang agak kemerahan. Mulainya terjadi perbedaan warna kulit itu terjadi adanya penyakit yang mengkhawatirkan karena perbedaan panas dan dingin pada suatu wilayah yang berbeda. Selain itu, perbedaan warna kulit itu juga dipengaruhi oleh warna kulit orangtuanya yang berbeda, contohnya bapaknya putih dan ibunya hitam.

Terdapatnya perbedaan warna kulit sebenarnya warna kulit asli manusia itu asalnya putih dan hitam. Berawal dari warna tersebut kemudian berkembang dengan adanya warna kulit kuning, warna berbuah, dan warna merah. Ada Ulama'

mengatakan bahwasanya warna kulit putih, hitam, dan kuning itu merupakan warna kulit penduduk China. Sedangkan warna merah itu terdapat pada penduduk Amerika.

Lafadz *ان في ذلك لآية للعلمين* menunjukkan pengetahuan kepada kita semua agar mengerti dan berpikir terhadap segala perbedaan. . ('Asyur 21, 1984;74-75)

Menurut Quraish Shihab, bahwasanya ayat ini menunjukkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah SWT, yaitu adanya persamaan pria dengan langit dan wanita dengan bumi. Dari langit turunlah hujan yang ditampung oleh bumi sehingga lahirlah tumbuhan demikian juga pasangan suami istri. Semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dengan penciptaan yang sangat teliti, rapi, dan serasi. (Shihab, 2022)

Dalam ayat ini juga terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang berupa adanya perbedaan lidah manusia sehingga terjadi adanya perbedaan bahasa, dialek, dan intonasi. Selain itu juga terdapat perbedaan warna kulit, ada yang putih, kuning, sawo matang, padahal semua manusia bersumber dari asal usul yang sama. . (Shihab, 2022)

Pembahasan ayat di atas dapat diketahui bahwasanya setiap yang ada di muka bumi ini memiliki perbedaan. Dalam pembelajaran Indonesia peserta didik harus menjaga budaya bangsa, budaya lokal, dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk

membentuk budaya luhur yang positif yang tidak betolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. (Anif Istianah, 2021, p. 205)

6. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki jiwa gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Dalam al-Qur'an gotong royong salah satunya dengan mengambil sepenggal ayat yang beres pada surah al-Maidah ayat 2;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam tafsir Ibnu 'Asyur dijelaskan bahwasanya Allah mewajibkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Dengan saling tolong menolong akan menumbuhkan kesenangan ketika melihat hasilnya. Walaupun hasilnya itu masih berupa harapan dan yang ditolong adalah seorang musuh dan orang non muslim.

Sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan kepada ketakwaan. Tidak diperbolehkan tolong menolong kepada musuh yang meminta dalam hal kejahatan seperti menghalangi seseorang untuk ke Masjidil Haram. Faidah tolong menolong sendiri yaitu untuk memudahkan amal, berlipat gandanya kebaikan, terjalinya satu kesatuan dalam kebaikan.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai janganlah kalian tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan. Yang merupakan bentuk tauhid dari lafad sebelumnya. Dengan artian bahwasanya sesama manusia harus saling menjaga dan mengingatkan saudara kita agar tidak terjerumus dalam kejahatan. Itulah pentingnya bertakwa agar teidak terjerumus dalam dosa besar. ('Asyur6, 1984, p. 88)

Penafsiran ayat diatas menurut Ibnu Katsir bahwa: “Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwaan. Allah SWT melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan”. (Puspitasari, 2022)

Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa:“Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun

dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka”. (Al-Maraghi, 1987).

Tolong menolong memiliki pengertian yang hampir sama dengan gotong royong. Perbedaannya gotong royong lebih mengkaitkan dengan aktivitas umum. Al-Qur'an telah sering kali mengingatkan tentang perilaku gotong royong karena sangat penting ditanamkan sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain dan membangun relasi antar tim dengan bekerjasama mencapai tujuan tertentu. Perilaku kerja sama dan bergotong royong dapat membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap proposial, dan respon positif dalam membangun pengendalian emosi. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter gotong royong mulai dari lingkungan satuan pendidikan anak usia dini. Dengan penanaman gotong royong sejak dini, anak belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta saling tolong menolong. Ada beberapa cara yang dapat ditanamkan seorang pendidik dalam membangun gotong royong, diantaranya pemberian pemahaman prinsip gotong royong, pembagian tugas dan kerjasama melalui berbagai media, pengembangan aktivitas proyek kelompok dan pembiasaan diskusi untuk menyusun perencanaan dan penyelesaian tugas bersama. (Elina Sitompul, 2022, p. 3474)

7. Mandiri

Menjadi pelajar yang mandiri merupakan salah satu dari profil pelajar pancasila yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kunci

dari mandiri yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 62;

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ط وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ^ج وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.

Dalam penjelasan di atas Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan memerintahkan kepada kaum diluar batas kemampuannya. Orang-orang beriman dipermudah dalam menjalankan segala perintahnya. Hanya orang-orang musyrik yang merasa keberatan terhadap perintahnya dengan berpaling kepada Allah. Kelak mereka akan ditunjukkan catatan atas perbuatannya sehingga akan bertemu dalam keadaan berwajah dua dengan sengsara.

Dalam tafsir *tahlili* lembaga pentashih Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya sudah menjadi sunah dan ketetapan-Nya dengan tidak membebani seseorang dengan suatu kewajiban atau perintah kecuali perintah itu sanggup dilaksanakannya dan dalam batas kemampuannya. Tidak ada syariat yang memberatkan hamba-Nya dan di luar batas kemampuannya. Manusia yang merasa keberatan yaitu manusia yang disibukan dengan urusan dunianya. Padahal perintah itu seperti salat yang amat ringan bagi orang yang sudah biasa mengerjakannya. Bagi orang yang melaksanakan dengan tekun dan khusyuk dapat meringankan beban dan tekanan hidupnya. Muqatil berkata "Barang siapa tidak sanggup mengerjakan salat dengan berdiri ia boleh mengerjakannya dalam keadaan duduk, dan walaupun tidak sanggup duduk maka dengan isyarat saja

cukup”. Sehingga dengan dasar itu tidak ada alasan bagi orang mukmin untuk meninggalkan solat karena semua kewajiban itu sudah dalam batas-batas kemampuannya. Bagi orang-orang yang berat melakukannya bahwasanya mereka sudah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dan akan mendapat balasan setimpal dari Allah akan keingkarannya.

Setiap pelanggaran perintah Allah akan dicatat dalam buku catatan amalnya, demikian amal perbuatan yang baik, kecil, maupun besar semuanya tercatat dalam catatannya. Mereka akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya yang tertera dalam buku catatan itu dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun. (Al-Qur'an L. P.18)

Ayat diatas mengajak kita untuk selalu berusaha sesuai kemampuannya. Manusia dianugrahi Allah bentuk tubuh yang sempurna untuk berusaha mandiri dan berusaha dalam melakukan segala perbuatannya. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan di bidang masing-masing akan tetapi manusia sering kali enggan untuk mengasah skilnya. Jiwa mandiri ini harus perlu ditanamkan pada setiap orang sehingga mereka bisa berusaha sendiri dengan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu wujud syukur dari anugrah Allah.

8. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam al-Qur'an bernalar kritis terdapat dalam surah al-Imran ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
 هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(191)

Dalam ayat di atas Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwasanya tujuan penciptaan manusi yaitu supaya mereka bisa berpikir terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Lafad *يذكرون الله* adakalanya dimaknai dengan dzikir lisan dan adakalanya dinamai dengan dzikir batin atau bisa disebut juga dengan berpikir kritis.

Ayat *يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* merupakan ‘*athaf* dari makna dzikir yaitu dengan melanggengkan berpikir. Ibnu Malik *rahimahullah* di dalam kitab *Jami’ul ‘athibah* bahwasnya dikatakan kepada Ummi Darda’ “apa yang anada perhatikan wahai Abi Darda’”. Abi Darda’ menjawab “kebanyakan yang saya lakukan itu berpikir” Ummi Darda’ bertanya lagi “apakah anda pernah melihat berpikir tentang amal dari beberapa amal? Beliau menjawab “ya, yaitu yakin”

والخلق menceritakan tentang proses terhadap terjadinya penciptaan atau penciptaan yang ada pada sekitar bumi dan langit.

Lafadz **ربنا ما خلقت هذا باطلا** merupakan suatu yang dilakukan setelah manusia berpikir maka mereka melakukan doa dari beberapa cerita tentang segala ciptaan-Nya. Dengan berpikir kita bisa mengetahui bahwasanya makhluk Allah tidak mungkin diciptakan dalam keadaan sia-sia. Dibalik itu semua pasti ada hikmah tersendiri terhadap penciptaan-Nya. Semua ciptaan Allah pastilah mengandung kebenaran, bagi orang yang mengingkarinya dan selalu berbuat maksiat maka orang itu termasuk golongan ahli kebaikan gila yang terkena siksa api neraka.

Dalam tafsir al-Azhar ayat di atas menjelaskan tentang manusia yang diperintahkan untuk mendekati diri kepada Allah dengan membaca serta merenungkan perkara yang ada pada tempat alam, langit, dan bumi. Langit dan bumi sebagai yang terhampar tempat manusia hidup dan pergantian siang dan malam itu semua penuh dengan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Yusuf Qardahwi mengutip Al-Hasan bahwa “ahli ilmu pengetahuan selalu mengikuti tafakkur dan tadzakkur dan menghidupkan hati dengan berbicara penuh hikmah. *Tafakkur* dan *tadzakur* adalah penyemaian bibit ilmu pengetahuan. Menyiraminya adalah melontarkan (suatu pemikiran). Dan mempelajarinya adalah memberi serbuk tanaman itu”.

Kebahagiaan dan kebaikan terdapat dalam suatu perbedaan yang memiliki kunci yaitu *tafakur*. Tafakur merupakan suatu kewajiban, sementara ilmu pengetahuan yaitu hasil dari pemikiran. Berpikir adalah pokok dan kunci seluruh kebaikan yang merupakan hal utama. Dengan berpikir kita akan diberi ketaatan dan tercegah dari kemaksiatan. (Qardhawi, 1998, pp. 63-65)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasanya ayat itu ingin mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan atas penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalnyanya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalnyanya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Dalam surat Ali-Imron 190-191 dalam Tafsir Al-Misbah bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu Zikir dan pikir. Zikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifatsifat Allah SWT. Sedangkan dzikir dalam arti luas adalah dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang bertuju kepada Allah SWT semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Setiap muslim yang selalu mengedepankan dzikir dan fikir (*ulul albab*), diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan non dikotomik, yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan zikir

maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin pula rasa takut kepada Allah SWT, hal ini tercermin dari permohonan agar dihindarkan dari siksa api neraka. (Shihab Q. , 2002, pp. 292-293)

Berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang harus diajarkan kepada individu sejak dini melalui pengetahuan-pengetahuan ataupun disiplin keilmuan agar berhasil dalam kehidupannya di masa mendatang, baik itu sebagai akademisi, profesional, wirausahawan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai di perusahaan. Fein (1981) menyebutkan bahwa berpikir kritis pada anak mulai berkembang pada tahun-tahun pra sekolah yaitu usia 5-7 tahun. Hal ini kemudian menjadi penentu kreativitas cara menyelesaikan permasalahan di masa remajanya, serta bagaimana ide-ide berpikirnya berkembang hingga dewasa. Mengajarkan keterampilan berpikir kritis sejak dini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya lembaga pendidikan sebagai intitusi tetapi juga perorangan seperti guru dan orang tua. Newman (1996) menyebutkan tugas institusi pendidikan adalah sebagai wadah yang berfungsi mendidik siswanya untuk bernalar dengan baik di dalam segala hal, termasuk menjangkau kebenaran dan memahaminya. Sedangkan pada peran perorangan, guru bertanggung jawab mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat aktif dan kemampuan berpikirnya berkembang saat mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak berperan menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses-proses berpikir kritis. (Ahmad Sulaiman, 2018, p. 93)

9. Kreatif

Profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreatif dalam al-Qur'an salah satunya dibahas dalam surah ar-Ra'd ayat 11;

لَهُر مَعَقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat diatas Ibnu Asyur menafisrkan ayat di atas bahwasanya setiap yang ada pada diri manusia baik yang terang maupun tersembunyi disaat siang dan terlihat disaat malam bahwasanya selalu diikuti untuk menjaga di setiap waktunya.

Lafadz **المعقبات** bisa diartikan sebagai selalu mengikuti terhadap apa yang diikuti dan sedangkan yang diikuti itu merupakan berasal dari dirinya. Adapun yang dimaksud disini adalah malaikat yang turut mengikuti.

Lafadz **الحفظ** memiliki arti pengawasan. Bisa diartikan sebagai yang maha mengawasi dan menjaga. Adapun maknanya yaitu yang selalu mengawasi setiap manusia dalam segala tingkah baik tersembunyi maupun terang, diam maupun bergerak. Dilanjutkan dengan lafadz **من أمر الله** memiliki arti bahwa semua itu atas kekuasaan Allah SWT

Lafadz **التغير** memiliki arti yaitu pergantian karena adanya perubahan. Janganlah ragu, sesungguhnya ancaman itu teruntuk bagi orang yang mempunyai kenikmatan dari golongan orang-orang musrik karena mereka selalu menentang terhadap perubahan tersebut. Kenikmatan itu sebenarnya ada dari tingkah manusia yang mau berusaha untuk selalu baik.

Adapun yang dimaksud **واذارد الله بقوم سوءا فلا مردله** yaitu bahwasanya Allah bisa saja mengharapakan keburukan terhadap suatu kamu jika mereka tidak mau mengubah dirinya. Jika Allah sudah menghendaki keburukan terhadap dirinya maka tidak akan bisa menolaknya. Hanya kepada Allah tempat yang bisa memberikan pertolongan. . ('Asyur 13, 1984;135)

Ayat ini, merupakan penejelasan Allah kepada umat manusia tentang perubahan yang terjadi pada suatu kaum, Firman-Nya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

Menurut para mufassirin, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, Ditugaskannya para malaikat untuk menjaga serta memelihara manusia oleh Allah merupakan sebuah ketetapan dan bentuk pemeliharaan Allah kepada manusia, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Yang dimaksud dengan keadaan disini dimaksudkan untuk kondisi hati mereka, atau sisi dalam mereka, seperti merubah kesyukuran menjadi ekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, beriman menjadi musyrik, dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, petunjuk menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan. (Shihab Q. , 2002)

Melalui ayat ini juga, Allah telah menjelaskan bahwa selain Allah yang maha melihat, Allah juga telah mengutus para malaikat agar senantiasa mengawasi manusia, serta menjaganya, hal ini menjadi suatu penegasan bahwa Allah tidak akan pernah melepaskan pandangan-Nya kepada umat manusia, sehingga setiap tindakan manusia akan selalu diketahui oleh Allah begitupun dengan upayanya dalam meningkatkan kualitas diri, seperti potensi sikap dan Lain sebagainya demi pemenuhan tanggung jawab setiap individu dalam memenuhi kewajibannya didalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan islam dituntut lebih peka terhadap gejala masyarakat sosial. Sudah menjadi keharusan ada upaya serius oleh pendidikan islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (*disruptive mindset*) yang cenderung lebih kooperatif. Pendidikan islam

dituntut *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai tuntutan era 4.0. selanjutnya, pendidikan Islam juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.²⁰ Wacana seputar tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era baru seperti era industri 4.0 misalnya, sebenarnya sudah diperkirakan oleh para ahli pendidikan itu sendiri seperti Abuddin Nata. Menurutnya, kecenderungan penggunaan teknologi canggih, tepatnya dibidang Information Technology (IT) yang menuntut adanya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang berbasis IT. ²¹ Sehingga sudah sewajarnya jika mengalami tuntutan perubahan karena tujuan pendidikan di masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan upayanya dalam melahirkan personal kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, untuk bersiap menghadapi dunia yang serba kompetitif. Hal-hal demikian yang melahirkan adanya pendidikan Islam kreatif, yaitu pendidikan yang berupaya membentuk manusia kreatif dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk menghadapi kemajuan peradaban di era revolusi industri 4.0 dengan berasaskan ajaran Islam. (Rahmawati, 2019, pp. 11-12)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwsanya;

1. Konsep merdeka belajar menurut Tafsir Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Ashur tidak hanya sekedar menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan beraneka ragam konsep merdeka belajar pada individu manusia namun kesemuannya atas dilandaskan terhadap prinsip ketauhidan. Dengan demikian, konsep merdeka belajar menurut Tafsir Ibnu ‘Ashur selain sesuai dengan pendidikan islam juga sesuai dengan pancasilais. Kesembilan konsep merdeka belajar; yaitu 1) komitmen pada tujuan, berupa seperti yang dijelaskan dalam surah al-Fath ayat 10 bahwasanya Allah adalah dzat yang selalu menepati janji dengan mempertimbangkan secara matang, 2) mandiri untuk belajar yang berarti yang dijelaskan dalam surah al-Mujadalah ayat 11 bahwasanya Allah mengajak kita memberikan kelonggaran dalam majelis ilmu untuk lebih mandiri, 3) pentingnya refleksi seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 155 bahwasanya Allah memberikan ujian kepada kaumnya supaya manusia bisa merefleksikan diri, 4) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia seperti yang dijelaskan dalam surah al-A’raf ayat 96 bahwasnya Allah akan memberikan kepada penduduk bumi keberkahan jika beriman dan bertkwa, 5), berkhebinekaan global seperti yang dijelaskan dalam surah ar-Ruum ayat 22 bahwasanya Allah menciptakan berbagai macam manusia dengan beberapa

karakteristik yang berbeda-beda sehingga manusia bisa memahami dan mengenal satu sama lain, 6) bergotong-royong seperti yang dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwasanya terdapat perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan,7) mandiri seperti yang dijelaskan dalam surah al-Mu'minin ayat 62 bahwasanya Allah tidak akan memerintahkan kepada kaumnya diluar batasnya sehingga manusia lebih mandiri dalam melakukannya,8) bernalar kritis seperti yang dijelaskan dalam surah al-Imran ayat 190-191 dijelaskan bahwasanya tujuan Allah menciptakan manusia supaya mereka berpikir terhadap tanda-tandanya, 9) kreatif seperti yang dijelaskan dalam surah ar-Ra'd ayat 11 bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah sehingga manusia dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan diri. Dari semua konsep merdeka belajar itu diharapkan menjadi rahmat bagi seluruh makhluk (*rahmatan li al-alamn*).

2. Konsep merdeka belajar dan pendidikan islam yang ada dalam kitab at-Tahrir wa Al-Tanwir sudah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an sehingga dapat menjadikan panduan keilmuan dalam mendididik ditengah menghadapi berbagai karakter siswa. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya bisa menjadikan suatu pendidikan islam dan akidah yang ditanamkan kepada siswa untuk membentuk generasi siswa yang cerdas dan sesuai syariat agama di tengah perubahan zaman ini.

B. Implikasi

Penelitian ini adalah penelitian yang ada dalam bidang pendidikan, maka dapat diambil kesimpulan terkait konsep merdeka belajar dan penelitian selanjutnya terkait konsep merdeka belajar menurut perspektif pendidikan islam. Dalam hal ini implikasi dalam bidang pendidikan islam yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- c. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai memperkenalkan dunia pendidikan secara insentif serta mendalam dengan kurikulum merdeka belajar menurut tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.
- e. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap pendidikan agama islam terlebih dalam al-Qur’an
- f. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperkenalkan kurikulum merdeka belajar ke lingkungan sekitar dan semakin banyak lagi sekolah yang menerapkan merdeka belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca: Sebagai bahan pemikiran baru tentang konsep merdeka belajar.
- b. Bagi lembaga: sebagai bahan kampanye tentang konsep merdeka belajar di dunia pendidikan.

- c. Bagi guru: mengajak guru untuk aktif dalam belajar memahami kebutuhan siswa dan menemukan beberapa kekurangan yang ada pada muridnya dengan disertai solusi yang pas pada setiap siswa.
- d. Bagi siswa: Menuntun siswa untuk menjadi anak yang aktif dalam pembelajaran serta dipahami segala kebutuhannya
- e. Bagi orangtua: orangtua menjadi lebih ikut andil dan memahami kebutuhan anaknya dalam pembelajaran.
- f. Masyarakat akan lebih bisa menerapkan konsep merdeka belajar jika ada dukungan dari tafsir al-Qur'an *at-Tahrir wa al-Tanwir*.

C. Saran

1. Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian awal konsep merdeka belajar perspektif pendidikan islam dalam kitab *at-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur diharapkan ada penelitian selanjutnya yang membahas konsep merdeka belajar dalam kitab *at-Tahrir wa Al-Tanwir* ini.
2. Konsep merdeka belajar ini merupakan hal yang baru yang terdapat banyak ide, gagasan, dan hikmah yang dapat diambil serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga relevansiasi konsep merdeka belajar ini bisa bermanfaat dan banyak informasi khususnya untuk para pendidik dalam mengajar pada siswanya. Oleh karena itu, konsep merdeka belajar ini perlu dikembangkan oleh *stakeholder* dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.066 Tahun ke-13 Mei* .
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: Refika Aditama.
- Achmadi. (2005). *Idiologi Pendidikan Islam:Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, I. *Musnad Ahmad*. Mesir: Dar Ihya' Turats.
- Al-Bukhari, I. *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya' Jilid 4*. Cairo: Dar al-Ihya.
- al-Thabari, I. J. (1984). *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an, Jilid 1*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an dan terjemahnya, 2008, Departemen Agama RI, Bandung; Diponegoro
- Al-Zarqani. (2010). *Manahil al-Irfan, Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Andayani, A. M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasinya Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anissatul, M. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yoyakarta: SUKSES Offset.
- Arni, J. (2011). Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad al-Thahrir Ibn Asyur. *Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* .
- Asy-Syakir, M. I. (n.d.). *At-Tahrir wa at-Tanwir; Tafsirnya, Dimensi Tafsir Kontemporer. Sebuah Tinjauan Atas Metodologi Ibnu 'Asyur dalam*. Retrieved from https://www.academia.edu/29574398/Ibnu_Asyur_Dan_Kitabnya_At_Tahrir_wa_Tanwir
- 'Asyur, I. *Nazadzariyah al-Maqasid Indaal Thahir Ibnu Asyur*.
- 'Asyur, M. a.-T. *al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 1*. Mesir: Dar al-Fikr.
- 'Asyur, I, *Alaisa as-Shubhu bii al-Qoriib*. Mesir: Dar el-Salam.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darajhad, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Effendi, S. A. (1995). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (Jambi: : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Freire, P. d. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Freire, P. (2015). *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fristiana, I. (2016). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Hafid, F (2022) *At-Thahir Ibnu 'Ashur wa Islahi At-Ta'lim Ad-Diini*, From <https://islamonline.net/%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D9%87%D8%B1-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D8%A7%D8%B4%D9%88%D8%B1-%D9%88%D8%A5%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%AD-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%85-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%8A%D9%86%D9%8A/>
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Herdiansyah, F. (2022, Februari 20). *Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022*. Retrieved Maret 02, 2022, from Peraturan: <https://lmpmkaltara.kemdikbud.go.id/2022/02/20/keputusan-mendikbudristek-nomor-56-m-2022-tentang-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran/>
- Ihsan, Dian, (2022) Konsep Merdeka Belajar Diambil Dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Kompas: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/12/164457071/konsep-merdeka-belajar-diambil-dari-pemikiran-ki-hajar-dewantara?page=all>
- Irawati, L. O. (2013). Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nash Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga* .
- Iyazi, A. (1992). *Al- Mufasirun Hayarun wa mahanjuhum*. TK: Muassah al-Thaba'ah wa al-Nasyr Wuzarah Tsaqa'fah qa al-Irsyad al-Islamy.
- Juhnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching & Learning*. Jakarta: Kaifa Learning.
- Langgulung, H, (1995), beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam. Bandung: al-Ma'arif

- Lickona, T. (2015). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M, T. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Mahmud, M. a.-H. (2006). *Tafsir Komprehensif metode Ahli Tafsir terjemahan Faisa Saleh Syahdianur*. Jakarta: PT. Karya Grafindo.
- Manurung, I. d. (2019). Sejarah Kurikulum Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan, Vol. 5, No.2 April* .
- Mudjiona, H. (1996). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudlofir, A. (2021). , *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Raudhah Vol.IV, No 1: Januari-Juni* .
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progrevisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Vol.3 No. 1* .
- Nafi'ah, A. L. (n.d.). Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam di Buku Persalinan Maryam Karya Mugi Rahayu. *Tesis Universitas Raden Mas Said Surakarta* .
- Najelaa, S. (2018). *Semua Murid Semua Guru 2*. Tangerang Selatan: Literati.
- Nugrahani, P. N. (2014). Latihan Jalan Tandem lebih baik daripada latihan dengan menggunakan Swiss Ball terhadap peningkatan keseimbangan untuk mengurangi resiko jatuh pada lanjut Usia (LANSIA). *Jurnal Fisioterapi, Volume 14, No. 2, Oktober 2014*.
- Nurhasanah, U. S. (n.d.). Gebrakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Guna Mencapai Pendidikan Yang Lebih Maju. *Universitas Islam Nusantara* .
- Paulo, F. (2007). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: REaD (Research, Education and Dialogue) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- RI, K. (n.d.). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum*.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19, . *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Vol. 1* .
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal At-Ta'dib, Vol VI, No. 1, April-September* , 17.

- Shihab, N. (2018). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Literati.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori Pendidikan Dari Tradisional (Neo)Liberal, Marxis Sosialis Hingga Postmodern*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Sudirman, d. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Suryadi, U. S. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami., M. (1983). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widianarko, B. (2019, November 26). *Merdeka Belajar, Begini Penjelasan Nadiem*. Retrieved Februari 08, 2022, from Edukasi: <https://www.kompasiana.com/humanioraaesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3ea52/merdeka-belajarbegini-penjelasan-nadiem>
- Ahmad Sulaiman, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi* .
- Al-Maraghi, A. M. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Anif Istianah, R. P. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Catra Nusantara* .
- Anissatul, M. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yoyakarta: SUKSES Offset.
- Asyur28, I. (1984). *Tahrir wa at-Tahrir*.
- 'Asyur6, M. a.-T. (1984). *al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 1*. Mesir: Dar al-Fikr.
- DQLab. (2020, September 11). <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Elina Sitompul, N. D. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Palet pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi* .
- Fathiah, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kajian Al-Qur'an. *Tafsir Tarbawi* , .
- Fathiah, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kajian Al-Qur'an. *Tafsir Tarbawi* ,

- Jaros, M. S. (2007). Model of Organizational Commitment; Measurement Issue. *Journal of Organizational Behavior* .
- Mundiri, A. (2015). Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Pendidikan Pedagogik, Vol 03 No.01 Desember 2015* .
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *Jurnal P41*
- Qardhawi, Y. (1998). *Pengetahuan Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rachmawati, M. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3613-3625*
- Rahman, B. (2016). Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Provinsi Lampung. *LPPM UNILA* , 8.
- Rahmawati, A. D. (2019). Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abudin Nata. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan islam*
- Rahmayani. (2019). Hubungan Antara Karakter Mandiri Belajar Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama, Vol. 6 No. 2 Juli 2019* .
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahrudin, H. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia(Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. (B. Subiyanto, Ed.) Banjarmasin.
- Umar, S. (2005). *Kontekstualitas al-Quran: Kajian Tematik Atas Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.

LAMPIRAN

Gambar Kitab Depan

بَقِيَّةُ
التَّحْرِيرِ وَالتَّنْزِيهِ

تأليف
مجاهد الإسلام الأديب الشيخ محمد صالح المنجد

المجلد الرابع

Gambar Depan Buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas



Gambar Belakang Buku Merdeka Belajar di Ruang Kelas

Apa sebenarnya tujuan pendidikan?

Jika tujuannya agar anak mampu mengerjakan ujian, kita cukup mengajarkan cara menjawab soal-soal ujian dengan benar. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan murid untuk merdeka belajar.

Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan murid dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan murid, dan situasi lokal. Murid merdeka menetapkan tujuan belajar bersama, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Pendidik yang percaya pada merdeka belajar pun masih butuh beragam dukungan dari sesama rekan guru. Buku ini adalah bentuk dukungan dari Komunitas Guru Belajar untuk semua guru di seluruh penjuru Nusantara.

Buku ini melengkapi referensi tentang pengembangan guru di Indonesia yang masih jarang dipercekapkan oleh kelompok subjek gurunya sendiri. Konsep, Konteks, Praktik, dan Dampak yang diuraikan dalam buku ini jelas menunjukkan bahwa siklus belajar mulai dari penemuan sampai publikasi dilakukan oleh para penulis yang berefleksi dalam penerbitan buku ini.



Kampus Guru Cikal
LIFELONG LEARNERS SCHOOL OF EDUCATION

PENDIDIKAN

ISBN: 978-602-8740-62-3



9 786028 740623

Harga pulau Jawa Rp. 68.000,-

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Syamsudin Farihuromadhon
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 08 Pebruari 1997
Nama Ayah : Sadirin
Nama Ibu : Sukezi
Alamat Rumah : Ds. Warukkalong, Kec. Kwadungan, Kab. Ngawi
Telp/Hp : 085741678528
Email : Udinfarih04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK. PKK Warukkalong
- b. SDN Warukkalong II
- c. MTs Darul Huda Mayak Ponorogo
- d. MA Darul Huda Mayak Ponorogo
- e. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo
- f. Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Anwar 3 Sarang Rembang
- g. STAI Al-Anwar Sarang Rembang

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPA Al-Falah Ngawi
- b. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo
- c. Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang